CATATAN FAIDAH ILMU TAUHID

Daftar Isi

- Hakikat Ibadah
- Pokok Ibadah dan Penggerak Amalan
- Macam-Macam Tauhid
- Perkara Paling Agung
- Waspadai Bahaya Syirik
- Keutamaan Tauhid
- Tujuan Penciptaan
- Hikmah Pengutusan Rasul
- Berjuang Mengikhlaskan Amal
- Kedua Tangan-Nya Terbentang
- Langit Pun Hampir Pecah
- Ilmu Tauhid dalam Surat al-Fatihah
- Bantahan Bagi Kaum Musyrikin
- Sebab-Sebab Terjadinya Syirik
- Kaidah Ibadah dari Surat al-Fatihah
- Makna Kalimat laa ilaha illallah
- Tujuh Syarat Kalimat Tauhid
- Merealisasikan Kalimat Tauhid
- Tiga Kewajiban Pokok
- Cinta dan Benci Karena Allah
- Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab
- Hakikat Iman
- Khawatir Amalan Lenyap Tanpa Sadar
- Berbuat Baik Tetapi Merasa Khawatir

Penerbit
Website Ma'had al-Mubarok
www.al-mubarok.com

Hakikat Ibadah

Hakikat ibadah itu adalah ketundukan dan perendahan diri. Apabila disertakan bersamanya kecintaan dan kepatuhan maka jadilah ia ibadah secara syar'i. Dalam tinjauan syari'at, ibadah itu adalah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan dengan dilandasi rasa cinta, harap, dan takut (lihat *at-Tam-hiid*, cet. Dar al-Minhaj, hal. 22)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "... ibadah adalah segala sesuatu yang disyari'atkan oleh Allah berupa ucapan dan perbuatan, yang tampak/lahir maupun yang tersembunyi/batin." (lihat *I'anatul Mustafid bi Syarhi Kitab at-Tauhid*, 1/40)

Syaikhul Islam *rahimahullah* mengatakan, "Ibadah adalah ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah Allah yang disampaikan melalui lisan para rasul." (lihat dalam *Fat-hul Majid Syarh Kitab at-Tauhid*, cet. Mu'assasah Qurthubah, hal. 29)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* berkata, "Ibadah adalah ketaatan yang disertai dengan perendahan diri dan ketundukan. Seorang hamba disebut sebagai *abdi* (hamba) karena perendahan diri dan ketundukannya." (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 10)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Seorang abdi/hamba adalah orang yang menyesuaikan diri dengan sesembahannya [Allah] dalam apa saja yang dikehendaki oleh-Nya secara syar'i." (lihat *Tafsir Juz 'Amma*, hal. 18)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* mengatakan, "Ibadah dalam terminologi syari'at adalah ungkapan mengenai satu kesatuan perbuatan yang memadukan kesempurnaan rasa cinta, ketundukan, dan rasa takut." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 1/134 cet. Dar Thaibah)

Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *hafizhahullah* berkata, "Ibadah adalah ketaatan yang disertai perendahan diri, ketundukan, dan kecintaan." (lihat *Tafsir Suratil Fatihah*, hal. 18)

Istilah ibadah mencakup sikap perendahan diri kepada Allah dan tunduk kepada-Nya dengan penuh kecintaan dan pengagungan. Selain itu ibadah juga bermakna segala bentuk ibadat yaitu meliputi apa saja yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang batin maupun yang lahir (lihat *al-Lubab fi Tafsiril Isti'adzah wal Basmalah wa Fatihatil Kitab*, hal. 253-254 oleh Dr. Sulaiman bin Ibrahim al-Lahim *hafizhahullah*)

Pilar-pilar ibadah mencakup; ikhlas, cinta, harap, takut, beribadah kepada Allah semata dengan apa-apa yang telah disyari'atkan oleh Allah sebagaimana petunjuk yang disampaikan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Tafsir wa Bayan li A'zhami Suratin fil Qur'an* oleh Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahullah*, hal. 47)

Tidaklah seorang insan menjadi hamba Allah yang sejati hingga dia memurnikan ibadah untuk-Nya semata dan berlepas diri dari peribadatan kepada selain-Nya, dan dia pun meyakini kebatilan hal itu, membencinya, membenci serta memusuhi pelakunya dan dia marah kepada mereka karena Allah, bukan karena dorongan hawa nafsunya (lihat *Tafsir Suratil Fatihah* oleh Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *hafizhahullah*, hal. 18)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan bahwasanya istilah ibadah biasa digunakan untuk menyebut salah satu diantara dua hal ini. Pertama; penghambaan kepada Allah yaitu dengan perendahan diri kepada-Nya dengan penuh kecintaan dan pengagungan dengan cara menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Kedua; segala hal yang digunakan untuk menghamba kepada-Nya, yaitu mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah berupa ucapan dan perbuatan yang tampak dan yang tersembunyi (lihat *al-Qaul al-Mufid*, 1/7 cet. Maktabah Al-'Ilmu)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan bahwa tidak mungkin bagi kita untuk beribadah kepada Allah dengan cara yang diridhai oleh-Nya kecuali dengan mengikuti jalan para rasul '*alaihimus sholatu was salam*, karena mereka lah orang yang menjelaskan kepada kita apa-apa yang dicintai Allah dan diridhai-Nya. Mereka pula yang menerangkan kepada kita apa-apa yang bisa mendekatkan diri kita kepada Allah. Dengan tujuan itulah Allah mengutus para rasul kepada kita (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul* oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin, hal. 32)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Simpul pokok ajaran agama ada dua: kita tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah, dan kita beribadah kepada-Nya hanya dengan syari'at-Nya, kita tidak beribadah kepada-Nya dengan bid'ah-bid'ah. Hal itu sebagaimana firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan sesuatupun dalam beribadah kepada Rabbnya."* (al-Kahfi: 110)." (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 87)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Menurut pengertian syari'at ibadah itu adalah suatu ungkapan yang memadukan antara kesempurnaan rasa cinta, ketundukan, dan rasa takut." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [1/34] cet. al-Maktabah at-Taufiqiyah).

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata, "Ibadah adalah kecintaan dan tundukan secara total, disertai kesempurnaan rasa takut dan perendahan diri." (lihat *Tafsir al-Fatihah*, hal. 49 tahqiq Dr. Fahd ar-Rumi)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Ibadah merupakan sebuah istilah yang mencakup segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, berupa ucapan dan perbuatan, yang batin maupun lahir. Ini artinya sholat, zakat, puasa, haji, jujur dalam berbicara, menunaikan amanat, berbakti kepada kedua orang tua, menyambung tali kekerabatan, menepati janji, memerintahkan yang ma'ruf, melarang yang mungkar, berjihad memerangi orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil, maupun kepemilikan dari kalangan manusia (budak) atau binatang piaraan, berdoa, berdzikir, membaca al-Qur'an, dan lain sebagainya itu semua adalah ibadah. Demikian juga kecintaan kepada Allah dan rasul-Nya, rasa takut kepada Allah, inabah kepada-Nya, mengikhlaskan agama untuk-Nya, bersabar menghadapi ketetapan-Nya, mensyukuri nikmat-Nya, ridha dengan takdir-Nya, bertawakal kepada-Nya, mengharapkan rahmat-Nya, takut kepada azab-Nya, dan semisalnya [itu semua juga] termasuk ibadah kepada Allah." (lihat *al-'Ubudiyah,* hal. 6 cet. Maktabah al-Balagh)

Syaikh Abdul Aziz ar-Rajihi *hafizhahullah* menerangkan, "Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa ibadah adalah melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Tercakup di dalamnya menunaikan kewajiban-kewajiban dan

menjauhkan diri dari berbagai hal yang diharamkan. Melakukan hal-hal yang wajib dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan; yaitu dengan melakukan kewajiban-kewajiban yang Allah wajibkan baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang bersifat batin maupun lahir. Meninggalkan hal-hal yang diharamkan, berupa ucapan maupun perbuatan, yang batin maupun yang lahir." (lihat *Syarh al-'Ubudiyah*, hal. 5)

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Ibadah mencakup melakukan segala hal yang diperintahkan Allah dan meninggalkan segala hal yang dilarang Allah. Sebab jika seseorang tidak memiliki sifat seperti itu berarti dia bukanlah seorang 'abid/hamba. Seandainya seorang tidak melakukan apa yang diperintahkan, maka orang itu bukanlah hamba yang sejati. Seandainya seorang tidak meninggalkan apa yang dilarang, maka orang itu juga bukan hamba yang sejati. Seorang hamba -yang sejati- adalah yang menyesuaikan dirinya dengan apa yang dikehendaki Allah secara syar'i." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Juz 'Amma*, hal. 15)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* mengatakan, "Ibadah dibangun di atas dua perkara; cinta dan pengagungan. Dengan rasa cinta maka seorang berjuang menggapai keridhaan sesembahannya (Allah). Dengan pengagungan maka seorang akan menjauhi dari terjerumus dalam kedurhakaan kepada-Nya. Karena kamu mengagungkan-Nya maka kamu merasa takut kepada-Nya. Dan karena kamu mencintai-Nya, maka kamu berharap dan mencari keridhaan-Nya." (lihat *asy-Syarh al-Mumti' 'ala Zaad al-Mustaqni'* [1/9] cet. Mu'assasah Aasam)

Ibadah adalah hak Allah semata. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Hak Allah atas hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apap pun."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Allah tidak ridha dipersekutukan bersama-Nya dalam hal ibadah dengan siapa pun juga. Tidak malaikat yang dekat ataupun nabi yang diutus. Tidak juga wali diantara para wali Allah. Dan tidak juga selain mereka. Ibadah adalah hak Allah *subhanahu wa ta'ala*. Adapun para wali dan orang-orang salih, bahkan para rasul dan malaikat sekali pun maka tidak boleh menujukan ibadah kepada mereka dan tidak boleh berdoa kepada mereka sebagai sekutu bagi Allah *'azza wa jalla*. Perkara yang semestinya dan wajib bagi kita adalah mencintai orang-orang salih dan mengikuti keteladanan mereka serta mengikuti jalan mereka. Adapun ibadah, maka itu adalah hak Allah *subhanahu wa ta'ala* semata...." (lihat *at-Tauhid, Ya 'Ibadallah*, hal. 25-26)

Pokok Ibadah dan Penggerak Amalan

Syaikh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, "...Pokok semua amalan adalah kecintaan. Seorang manusia tidak akan melakukan amalan/perbuatan kecuali untuk apa yang dicintainya, bisa berupa keinginan untuk mendapatkan manfaat atau demi menolak madharat. Apabila dia melakukan sesuatu; maka bisa jadi hal itu terjadi karena untuk mendapatkan sesuatu yang disenangi karena barangnya seperti halnya makanan, atau karena sebab luar yang mendorongnya seperti halnya mengkonsumsi obat. Adapun ibadah kepada Allah itu dibangun di atas kecintaan, bahkan ia merupakan hakekat/inti daripada ibadah. Sebab seandainya kamu melakukan sebentuk ibadah tanpa ada unsur cinta niscaya ibadahmu akan terasa hampa dan tidak ada ruhnya sama sekali..." (lihat *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid* [2/3] cet. Maktabah al-'Ilmu)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Pokok dan ruh ketauhidan adalah memurnikan rasa cinta untuk Allah semata, dan hal itu merupakan pokok penghambaan dan penyembahan kepada-Nya. Bahkan, itulah hakekat dari ibadah. Tauhid tidak akan sempurna sampai rasa cinta seorang hamba kepada Rabbnya menjadi sempurna, dan kecintaan kepada-Nya harus lebih diutamakan daripada segala sesuatu yang dicintai. Sehingga rasa cintanya kepada Allah mengalahkan cintanya kepada selain-Nya dan menjadi penentu atasnya, yang membuat segala perkara yang dicintainya harus tunduk dan mengikuti kecintaan ini yang dengannya seorang hamba akan menggapai kebahagiaan dan kemenangan.” (lihat *al-Qaul as-Sadid Fi Maqashid at-Tauhid*, hal. 95)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan, “Ibadah yang diperintahkan itu mengandung perendahan diri dan kecintaan. Ibadah ini ditopang oleh tiga pilar; cinta, harap, dan takut. Ketiga pilar ini harus berpadu. Barangsiapa yang hanya bergantung kepada salah satunya maka dia belum beribadah kepada Allah dengan benar. Beribadah kepada Allah dengan modal cinta saja adalah metode kaum Sufi. Beribadah kepada-Nya dengan rasa harap semata adalah metode kaum Murji'ah. Adapun beribadah kepada-Nya dengan modal rasa takut belaka, maka ini adalah jalannya kaum Khawarij.” (lihat *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*, hal. 35 cet. Dar Ibnu Khuzaimah)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan, “Barangsiapa yang mencermati syari'at, pada sumber-sumber maupun ajaran-ajarannya. Dia akan mengetahui betapa erat kaitan antara amalan anggota badan dengan amalan hati. Bahwa amalan anggota badan tak akan bermanfaat tanpanya. Dan amalan hati lebih wajib daripada amalan anggota badan. Apakah yang membedakan antara mukmin dengan munafik kalau bukan karena amalan yang tertanam di dalam hati masing-masing di antara mereka berdua? Penghambaan/ibadah hati itu lebih agung daripada ibadah anggota badan, lebih banyak dan lebih kontinyu. Karena ibadah hati wajib di sepanjang waktu.” (lihat dalam kitab *Ta'thir al-Anfas*, hal. 14-15)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* juga menegaskan, “Amalan-amalan hati itulah yang paling pokok, sedangkan amalan anggota badan adalah konsekuensi dan penyempurna atasnya. Sebagaimana niat itu menduduki peranan seperti halnya ruh, sedangkan amalan itu laksana tubuh. Itu artinya, jika ruh berpisah dari jasad, maka jasad itu akan mati. Oleh sebab itu memahami hukum-hukum yang berkaitan dengan gerak-gerik hati itu lebih penting daripada mengetahui hukum-hukum yang berkaitan dengan gerak-gerik anggota badan.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 15)

Macam-Macam Tauhid

Iman kepada Allah mencakup iman terhadap wujud Allah, iman terhadap rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya, dan asma' wa shifat-Nya. Oleh sebab itu wajib mentauhidkan Allah dalam hal rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat (lihat keterangan Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* dalam *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal rububiyah maksudnya adalah meyakini bahwa Allah itu esa dalam hal perbuatan-perbuatan-Nya seperti mencipta, memberikan rizki, menghidupkan, mematikan, dan mengatur segala urusan di alam semesta ini. Tidak ada sekutu bagi Allah dalam perkara-perkara ini (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal uluhiyah maksudnya adalah mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba seperti dalam berdoa, merasa takut, berharap, tawakal, isti'anah, isti'adzah, istighotsah, menyembelih, bernazar, dsb. Oleh sebab itu ibadah-ibadah itu tidak boleh dipalingkan kepada selain-Nya siapa pun ia; apakah dia malaikat ataupun nabi terlebih-lebih lagi selain mereka (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Mentauhidkan Allah dalam hal asma' wa shifat maksudnya adalah menetapkan segala nama dan sifat Allah yang telah ditetapkan oleh Allah sendiri atau oleh rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam sesuai dengan kesempurnaan dan kemuliaan-Nya tanpa melakukan takyif/membagaimanakan dan tanpa tamtsil/menyerupakan, tanpa tahrif/menyelewengkan, tanpa ta'wil/menyimpangkan, dan tanpa ta'thil/menolak serta menyucikan Allah dari segala hal yang tidak layak bagi-Nya (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28)

Pembagian tauhid ini bisa diketahui dari hasil penelitian dan pengkajian secara komprehensif terhadap dalil-dalil al-Kitab dan as-Sunnah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/28). Pembagian tauhid menjadi tiga semacam ini adalah perkara yang menjadi ketetapan dalam madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Maka barangsiapa menambahkan menjadi empat atau lima macam itu merupakan tambahan dari dirinya sendiri. Karena para ulama membagi tauhid menjadi tiga berdasarkan kesimpulan dari al-Kitab dan as-Sunnah (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 28)

Semua ayat yang membicarakan tentang perbuatan-perbuatan Allah maka itu adalah tercakup dalam tauhid rububiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang ibadah, perintah untuk beribadah dan ajakan kepadanya maka itu mengandung tauhid uluhiyah. Dan semua ayat yang membicarakan tentang nama-nama dan sifat-sifat-Nya maka itu mengandung tauhid asma' wa shifat (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 29)

Kaitan antara ketiga macam tauhid ini adalah; bahwa tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat mengkonsekuensikan tauhid uluhiyah. Adapun tauhid uluhiyah mengandung keduanya. Artinya barangsiapa yang mengakui keesaan Allah dalam hal uluhiyah maka secara otomatis dia pun mengakui keesaan Allah dalam hal rububiyah dan asma' wa shifat. Orang yang meyakini bahwa Allah lah sesembahan yang benar -sehingga dia pun menujukan ibadah hanya kepada-Nya- maka dia tentu tidak akan mengingkari bahwa Allah lah Dzat yang menciptakan dan memberikan rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan bahwasanya Allah memiliki nama-nama yang terindah dan sifat-sifat yang mulia (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/30)

Adapun orang yang mengakui tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat maka wajib baginya untuk mentauhidkan Allah dalam hal ibadah (tauhid uluhiyah). Orang-orang kafir yang didakwahi oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengakui tauhid rububiyah akan tetapi pengakuan ini belum bisa memasukkan ke dalam Islam. Bahkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerangi mereka supaya mereka beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya. Oleh sebab itu di dalam al-Qur'an seringkali disebutkan penetapan tauhid rububiyah sebagaimana yang telah diakui oleh orang-orang kafir dalam rangka mewajibkan mereka untuk mentauhidkan Allah dalam hal ibadah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 3/30-31)

Diantara ketiga macam tauhid di atas, maka yang paling dituntut adalah tauhid uluhiyah. Sebab itulah perkara yang menjadi muatan pokok dakwah para rasul dan sebab utama diturunkannya kitab-kitab dan karena itu pula ditegakkan jihad fi sabilillah supaya hanya Allah yang disembah dan segala sesembahan selain-Nya ditinggalkan (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 29)

Seandainya tauhid rububiyah itu sudah cukup niscaya Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak perlu memerangi orang-orang kafir di masa itu. Bahkan itu juga berarti tidak ada kebutuhan untuk diutusnya para rasul. Maka ini menunjukkan bahwa sesungguhnya yang paling dituntut dan paling pokok adalah tauhid uluhiyah. Adapun tauhid rububiyah maka itu adalah dalil atau landasan untuknya (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 30).

Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajak kaum musyrikin arab kala itu untuk mengucapkan kalimat laa ilaha illallah maka mereka pun tidak mau. Karena mereka mengetahui bahwa maknanya adalah harus meninggalkan segala sesembahan selain Allah.

Allah berfirman (yang artinya), *"Mereka berkata 'Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan yang banyak ini menjadi satu sesembahan saja, sesungguhnya ini adalah suatu hal yang sangat mengherankan'."* (Shaad : 5)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya mereka itu ketika dikatakan kepada mereka laa ilaha illallah maka mereka menyombongkan diri. Dan mereka mengatakan, 'Apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair gila'."* (ash-Shaffat : 35-36)

Hal ini menunjukkan bahwa mereka -kaum musyrikin di masa itu- tidak menghendaki tauhid uluhiyah. Akan tetapi mereka menginginkan bahwa sesembahan itu banyak/berbilang sehingga setiap orang bisa menyembah apa pun yang dia kehendaki. Oleh sebab itu perkara semacam ini harus diketahui, karena sesungguhnya semua penyeru aliran sesat yang lama maupun yang baru senantiasa memfokuskan dalam hal tauhid rububiyah. Sehingga apabila seorang hamba sudah meyakini bahwa Allah sebagai pencipta dan pemberi rizki menurut mereka inilah seorang muslim. Dengan pemahaman itulah mereka menulis aqidah mereka. Semua aqidah yang ditulis oleh kaum Mutakallimin tidak keluar dari perealisasian tauhid rububiyah dan dalil atasnya. Padahal keyakinan semacam ini tidaklah cukup, sebab harus disertai dengan tauhid uluhiyah (lihat *at-Ta'liqat al-Mukhtasharah 'alal 'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 31)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Kami mengutus sebelummu seorang rasul pun melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Aku, maka sembahlah Aku saja."* (al-Anbiyaa' : 25)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sembahlah Allah, dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun."* (an-Nisaa' : 36)

Perkara Paling Agung

Sesungguhnya perkara paling agung yang Allah perintahkan adalah tauhid. Dan perkara paling besar yang dilarang Allah yaitu syirik. Allah tidaklah menciptakan makhluk melainkan supaya men-tauhidkan-Nya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat: 56) (lihat '*Inayat al-'Ulama bi Kitab at-Tauhid*, oleh Abdul Ilah bin 'Utsman asy-Syaayi' *hafizhahullah*, hal. 6)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Perkara paling agung yang diperintahkan Allah adalah tauhid, yang hakikat tauhid itu adalah mengesakan Allah dalam ibadah. Tauhid itu mengandung kebaikan bagi hati, memberikan kelapangan, cahaya, dan kelapangan dada. Dan dengan tauhid itu pula akan lenyaplah berbagai kotoran yang menodainya. Pada tauhid itu terkandung kemaslahatan bagi badan, serta bagi [kehidupan] dunia dan akhirat. Adapun perkara paling besar yang dilarang Allah adalah syirik dalam beribadah kepada-Nya. Yang hal itu menimbulkan kerusakan dan penyesalan bagi hati, bagi badan, ketika di dunia maupun di akhirat. Maka segala kebaikan di dunia dan di akhirat itu semua adalah buah dari tauhid. Demikian pula, semua keburukan di dunia dan di akhirat, maka itu semua adalah buah dari syirik." (lihat *al-Qawa'id al-Fiqhiyah*, hal. 18)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* juga berkata, "Tidak ada suatu perkara yang memiliki dampak yang baik serta keutamaan beraneka ragam seperti halnya tauhid. Karena sesungguhnya kebaikan di dunia dan di akherat itu semua merupakan buah dari tauhid dan keutamaan yang muncul darinya." (lihat *al-Qaul as-Sadid fi Maqashid at-Tauhid*, hal. 16)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* berkata ketika membahas keutamaan ayat Kursi, "Tatkala kedudukan tauhid merupakan kedudukan yang paling agung maka ayat-ayat tentangnya menjadi ayat-ayat yang paling agung, dan surat-surat tentangnya pun menjadi surat yang paling utama. Ayat-ayat al-Qur'an dan surat-suratnya itu memiliki keutamaan yang berbeda-beda ditinjau dari lafal-lafal serta kandungan maknanya, bukan dari tinjauan siapa yang mengucapkannya." (lihat *Ayatul Kursi wa Barahin at-Tauhid*, hal. 8)

Tidaklah diragukan bahwasanya tauhid merupakan cahaya yang Allah anugerahkan kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya. Adapun syirik adalah kegelapan-kegelapan yang sebagiannya lebih pekat daripada sebagian yang lain; yang hal itu dijadikan tampak indah bagi orang-orang kafir. Allah '*azza wa jalla* berfirman (yang artinya), *"Apakah orang yang sudah mati -hatinya- lalu Kami hidupkan dan Kami jadikan baginya cahaya untuk bisa berjalan diantara manusia sama keadaannya dengan orang seperti dirinya yang tetap terjebak di dalam kegelapan-kegelapan dan tidak bisa keluar darinya. Demikianlah dijadikan indah bagi orang-orang kafir itu apa yang mereka lakukan."* (al-An'aam: 122) (lihat penjelasan ini dalam kitab *Nur at-Tauhid wa Zhulumat asy-Syirki*, oleh Dr. Sa'id bin Wahf al-Qahthani *hafizhahullah*, hal. 4)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tinggal di Mekah selama tiga belas tahun setelah diutusnya beliau -sebagai rasul- dan beliau menyeru manusia untuk meluruskan aqidah dengan cara beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan peribadatan kepada patung-patung sebelum beliau memerintahkan manusia untuk menunaikan sholat, zakat, puasa, haji, dan jihad, serta supaya mereka meninggalkan hal-hal yang diharamkan semacam riba, zina, khamr, dan

judi.” (lihat *al-Irsyad ila Shahih al-I'tiqad*, hal. 20-21)

Syaikh Khalid bin Abdurrahman asy-Syayi' *hafizhahullah* berkata, “Perkara yang pertama kali diperintahkan kepada [Nabi] al-Mushthofa *shallallahu 'alaihi wa sallam* yaitu untuk memberikan peringatan dari syirik. Padahal, kaum musyrikin kala itu juga berlumuran dengan perbuatan zina, meminum khamr, kezaliman dan berbagai bentuk pelanggaran. Meskipun demikian, beliau memulai dakwahnya dengan ajakan kepada tauhid dan peringatan dari syirik. Beliau terus melakukan hal itu selama 13 tahun. Sampai-sampai sholat yang sedemikian agung pun tidak diwajibkan kecuali setelah 10 tahun beliau diutus. Hal ini menjelaskan tentang urgensi tauhid dan kewajiban memberikan perhatian besar terhadapnya. Ia merupakan perkara terpenting dan paling utama yang diperhatikan oleh seluruh para nabi dan rasul...” (lihat ta'liq beliau dalam *Mukhtashar Sirati an-Nabi* karya Imam Abdul Ghani al-Maqdisi, hal. 59-60)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul [yang menyerukan]; Beribadahlah kepada Allah dan jauhilah thaghut.”* (an-Nahl: 36).

Syaikh Shalih al-Fauzan menjelaskan, “Ibadah kepada thaghut maksudnya adalah ibadah kepada selain Allah *subhanahu*. Sebab ibadah tidaklah sah jika dibarengi dengan syirik. Dan ia tidaklah benar kecuali apabila dilakukan dengan ikhlas/murni untuk Allah *'azza wa jalla*. Adapun orang yang beribadah kepada Allah namun juga beribadah kepada selain-Nya, maka ibadahnya itu tidak sah/tidak diterima.” (lihat *Mazhahir Dha'fil 'Aqidah fi Hadzal 'Ashri wa Thuruqu 'Ilaajihaa*, hal. 12)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan, “Aqidah tauhid ini merupakan asas agama. Semua perintah dan larangan, segala bentuk ibadah dan ketaatan, semuanya harus dilandasi dengan aqidah tauhid. Tauhid inilah yang menjadi kandungan dari syahadat *laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah*. Dua kalimat syahadat yang merupakan rukun Islam yang pertama. Maka, tidaklah sah suatu amal atau ibadah apapun, tidaklah ada orang yang bisa selamat dari neraka dan bisa masuk surga, kecuali apabila dia mewujudkan tauhid ini dan meluruskan aqidahnya.” (lihat *Ia'nat al-Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid* [1/17])

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menasihatkan, “Apabila para da'i pada hari ini hendak menyatukan umat, menjalin persaudaraan dan kerjasama, sudah semestinya mereka melakukan ishlah/perbaikan dalam hal aqidah. Tanpa memperbaiki aqidah tidak mungkin bisa mempersatukan umat. Karena ia akan menggabungkan antara berbagai hal yang saling bertentangan. Meski bagaimana pun cara orang mengusahakannya; dengan diadakannya berbagai mu'tamar/pertemuan atau seminar untuk menyatukan kalimat. Maka itu semuanya tidak akan membuahkan hasil kecuali dengan memperbaiki aqidah, yaitu aqidah tauhid...” (lihat *Mazhahir Dha'fil 'Aqidah*, hal. 16)

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahullah* memaparkan, “Pada masa kita sekarang ini, apabila seorang muslim mengajak saudaranya kepada akhlak, kejujuran dan amanah niscaya dia tidak akan menjumpai orang yang memprotesnya. Namun, apabila dia bangkit mengajak kepada tauhid yang didakwahkan oleh para rasul yaitu untuk berdoa kepada Allah semata dan tidak boleh meminta kepada selain-Nya apakah itu para nabi maupun para wali yang notabene adalah hamba-hamba Allah [bukan sesembahan, pent] maka orang-orang pun bangkit menentangnya dan menuduh dirinya dengan berbagai tuduhan

dusta. Mereka pun menjulukinya dengan sebutan 'Wahabi'! agar orang-orang berpaling dari dakwahnya. Apabila mereka mendatangkan kepada kaum itu ayat yang mengandung [ajaran] tauhid muncullah komentar, 'Ini adalah ayat Wahabi'!! Kemudian apabila mereka membawakan hadits, '*..Apabila kamu minta pertolongan mintalah pertolongan kepada Allah.*' sebagian orang itu pun mengatakan, 'Ini adalah haditsnya Wahabi'!..." (lihat *Da'watu asy-Syaikh Muhammad ibn Abdil Wahhab*, hal. 12-13)

Apabila memelihara kesehatan tubuh adalah dengan mengkonsumsi makanan bergizi dan obat-obatan, maka sesungguhnya memelihara tauhid adalah dengan ilmu dan dakwah. Sementara tidak ada suatu ilmu yang bisa memelihara tauhid seperti halnya ilmu al-Kitab dan as-Sunnah. Demikian pula tidak ada suatu dakwah yang bisa menyingkap syirik dengan jelas sebagaimana dakwah yang mengikuti metode keduanya [al-Kitab dan as-Sunnah, pent] (lihat *asy-Syirk fi al-Qadiim wa al-Hadiits*, hal. 6)

Imam Bukhari *rahimahullah* memulai kitab Sahih-nya dengan Kitab Bad'il Wahyi [permulaan turunnya wahyu]. Kemudian setelah itu beliau ikuti dengan Kitab al-Iman. Kemudian yang ketiga adalah Kitab al-'Ilmi. Hal ini dalam rangka mengingatkan, bahwasanya kewajiban yang paling pertama bagi setiap insan adalah beriman [baca: beraqidah yang benar/bertauhid]. Sementara sarana untuk menuju hal itu adalah ilmu. Kemudian, yang menjadi sumber/rujukan iman dan ilmu adalah wahyu [yaitu al-Kitab dan as-Sunnah] (lihat dalam mukadimah tahqiq kitab *'Aqidah Salaf wa Ash-habul Hadits*, hal. 6)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Iman terdiri dari tujuh puluh sekian atau enam puluh sekian cabang. Yang paling utama adalah ucapan laa ilaha illallah dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan rasa malu adalah salah satu cabang keimanan."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menegaskan bahwa bagian iman yang paling utama adalah tauhid yang hukumnya wajib 'ain atas setiap orang, dan itulah perkara yang tidaklah dianggap sah/benar cabang-cabang iman yang lain kecuali setelah sahnya hal ini (tauhid)." (lihat *Syarh Muslim* [2/88])

Syaikh Ahmad bin Yahya an-Najmi *rahimahullah* berkata, "... sesungguhnya memperhatikan perkara tauhid adalah prioritas yang paling utama dan kewajiban yang paling wajib. Sementara meninggalkan dan berpaling darinya atau berpaling dari mempelajarinya merupakan bencana terbesar yang melanda. Oleh karenanya, menjadi kewajiban setiap hamba untuk mempelajarinya dan mempelajari hal-hal yang membatalkan, meniadakan atau menguranginya, demikian pula wajib baginya untuk mempelajari perkara apa saja yang bisa merusak/menodainya." (lihat *asy-Syarh al-Mujaz*, hal. 8)

Betapa pun beraneka ragam umat manusia dan berbeda-beda problematika mereka, sesungguhnya dakwah kepada tauhid adalah yang pokok. Sama saja apakah masalah yang menimpa mereka dalam hal perekonomian sebagiamana yang dialami penduduk Madyan -kaum Nabi Syu'aib *'alaihis salam*- atau masalah mereka dalam hal akhlak sebagaimana yang menimpa kaum Nabi Luth *'alaihis salam*. Bahkan, meskipun masalah yang mereka hadapi adalah dalam hal perpolitikan! Sebab realitanya umat para nabi terdahulu itu -pada umumnya- tidak diterapkan pada mereka hukum-hukum Allah oleh para penguasa mereka... Tauhid tetap menjadi prioritas yang paling utama! (lihat *Sittu Duror min Ushuli Ahli al-Atsar* oleh Syaikh Abdul Malik Ramadhani *hafizhahullah*, hal. 18-19)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya tauhid menjadi perintah yang paling agung disebabkan ia merupakan pokok seluruh ajaran agama. Oleh sebab itulah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memulai dakwahnya dengan ajakan itu (tauhid), dan beliau pun memerintahkan kepada orang yang beliau utus untuk berdakwah agar memulai dakwah dengannya.” (lihat *Syarh Tsalatsat al-Ushul*, hal. 41)

Dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*, beliau menuturkan bahwa tatkala Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengutus Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu'anhu* ke Yaman, beliau berpesan, *“Sesungguhnya engkau akan mendatangi sekelompok orang dari Ahli Kitab, maka jadikanlah perkara pertama yang kamu serukan kepada mereka syahadat laa ilaha illallah.” Dalam sebagian riwayat disebutkan, “Supaya mereka mentauhidkan Allah.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Waspadai Bahaya Syirik

Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *rahimahullah* berkata, “Syirik adalah menyamakan atau mensejajarkan selain Allah dengan Allah dalam hal-hal yang termasuk dalam kekhususan Allah, atau beribadah/berdoa kepada selain Allah disamping beribadah kepada Allah.” (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul* oleh Syaikh Abdullah al-Qar'awi, hal. 20)

Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, “Syirik ada yang akbar dan ada yang ashghar. Ada syirik yang samar dan ada pula syirik yang jelas. Ada syirik yang tampak secara lahir dan ada syirik yang bersifat batin atau tersembunyi. Syirik bisa dalam hal rububiyah dan bisa juga dalam hal uluhiyah. Dan bisa juga terjadi dalam perkara asma' wa shifat. Ia lebih samar daripada bekas rayapan semut dalam kegelapan malam, sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits sahih. Oleh sebab itu kita wajib waspada darinya. Apabila Ibrahim *'alaihis salam* Kekasih Allah merasa takut terhadap syirik, maka siapakah yang bisa merasa aman dari petaka itu setelah Ibrahim *'alaihis salam*. Allah berfirman (yang artinya), *“Ingatlah ketika Ibrahim berdoa; Wahai Rabbku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman, dan jauhkanlah aku beserta anak keturunanku dari menyembah patung.”* (Ibrahim : 35).” (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh as-Suhaimi, hal. 5-6)

Syaikh Shalih as-Suhaimi *hafizhahullah* berkata, “Kezaliman terbesar adalah syirik kepada Allah. Allah berfirman (yang artinya), *“[Luqman berkata] Wahai putraku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya syirik itu adalah kezaliman yang sangat besar.”* (Luqman : 13). Perbuatan zalim itu adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempat yang seharusnya. Dan kezaliman yang paling besar dan paling keji adalah syirik kepada Allah *'azza wa jalla*. Seperti halnya orang yang menengadahkan tangannya kepada para penghuni kubur dan meminta kepada mereka agar dipenuhi kebutuhan-kebutuhannya dan dihilangkan berbagai kesulitan yang menghimpit mereka. Maka tidaklah Allah didurhakai dengan suatu bentuk maksiat yang lebih besar daripada dosa kesyirikan.” (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul* oleh beliau, hal. 14)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Mengapa syirik disebut sebagai kezaliman? Karena pada asalnya zalim itu adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Sedangkan syirik maknanya adalah meletakkan ibadah bukan pada tempatnya, dan ini adalah sebesar-besar kezaliman. Karena mereka telah meletakkan ibadah pada sesuatu yang bukan berhak menerimanya. Dan mereka menyerahkan ibadah itu kepada yang tidak

berhak mendapatkannya. Mereka menyamakan makhluk dengan Sang pencipta. Mereka mensejajarkan sesuatu yang lemah dengan Dzat yang Maha kuat yang tidak terkalahkan oleh sesuatu apapun. Apakah setelah tindakan semacam ini masih ada kezaliman lain yang lebih besar?" (lihat *I'anatul Mustafid*, 1/77)

Syaikh Muhammad al-Amin asy-Syinqithi *rahimahullah* mengatakan, "Asal makna zalim dalam bahasa Arab adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Siapa saja yang meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya maka dia dikatakan telah berbuat zalim dalam bahasa Arab. Dan sebesar-besar bentuk kezaliman -dalam artian meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya- adalah meletakkan/menujukan ibadah kepada selain Yang menciptakan. Maka barangsiapa yang meletakkan ibadah kepada selain Dzat yang menciptakan langit dan bumi itu artinya dia telah meletakkan ibadah bukan pada tempatnya..." (lihat *al-'Adzbu an-Namiir min Majalis asy-Syinqithi fit Tafsir*, 1/82)

Oleh sebab itulah di dalam al-Qur'an Allah sering menyebut perbuatan syirik sebagai bentuk kezaliman. Diantaranya adalah firman Allah (yang artinya), *"Dan janganlah kamu menyeru/beribadah kepada selain Allah sesuatu yang jelas-jelas tidak bisa mendatangkan manfaat dan mudharat kepadamu. Apabila kamu tetap melakukannya maka dengan begitu kamu termasuk orang-orang yang zalim."* (Yunus : 106)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sungguh Kami telah mengutus para utusan Kami dengan keterangan-keterangan yang jelas dan Kami turunkan bersama mereka al-Kitab dan neraca agar umat manusia menegakkan keadilan (al-Qisth)."* (al-Hadid: 25)

Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, "Allah *subhanahu* mengabarkan bahwasanya Dia mengutus rasul-rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya supaya umat manusia menegakkan timbangan (al-Qisth); maksudnya yaitu keadilan. Diantara keadilan yang paling agung adalah tauhid. Ia adalah pokok keadilan dan pilar penegaknya. Adapun syirik adalah kezaliman yang sangat besar. Sehingga, syirik merupakan tindak kezaliman yang paling zalim, dan tauhid merupakan bentuk keadilan yang paling adil." (lihat *ad-Daa' wa ad-Dawaa'*, hal. 145)

Keutamaan Tauhid

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada pamannya -Abu Thalib- menjelang kematiannya, *"Ucapkanlah laa ilaha illallah; yang dengan kalimat itu aku akan bersaksi untuk menyelamatkanmu pada hari kiamat."* Akan tetapi pamannya itu enggan. Maka Allah menurunkan ayat (yang artinya), *"Sesungguhnya engkau tidak bisa memberikan petunjuk (hidayah taufik) kepada orang yang kamu cintai, dst."* (al-Qashash : 56) (HR. Muslim)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* membuat judul bab: Dalil yang menunjukkan bahwa barangsiapa yang mati di atas tauhid maka dia pasti masuk surga. Kemudian beliau membawakan riwayat yang dimaksud (lihat *Syarh Muslim* [2/63]). Dari 'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan mengetahui bahwasanya tidak ada ilah [yang benar] selain Allah maka dia masuk surga."* (HR. Muslim)

Dari 'Itban bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

“Sesungguhnya Allah mengharamkan api neraka kepada orang yang mengucapkan laa ilaha illallah dengan ikhlas karena ingin mencari wajah Allah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Dzar *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Telah datang Jibril *'alaihis salam* kepadaku dan dia memberikan kabar gembira kepadaku; bahwa barangsiapa diantara umatmu yang meninggal dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka dia pasti masuk surga.” Lalu aku berkata, *“Meskipun dia pernah berzina dan mencuri?”*. Beliau menjawab, *“Meskipun dia berzina dan mencuri.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “...Apabila dia -orang yang bertauhid- itu adalah seorang pelaku dosa besar yang meninggal dalam keadaan terus-menerus bergelimang dengannya (belum bertaubat dari dosa besarnya) maka dia berada di bawah kehendak Allah (terserah Allah mau menghukum atau memaafkannya). Apabila dia dimaafkan maka dia bisa masuk surga secara langsung sejak awal. Kalau tidak, maka dia akan disiksa terlebih dulu lalu dikeluarkan dari neraka dan dikekalkan di dalam surga...” (lihat *Syarh Muslim* [2/168])

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “Adapun sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* 'meskipun dia berzina dan mencuri', maka ini adalah hujjah/dalil bagi madzhab Ahlus Sunnah yang menyatakan bahwa para pelaku dosa besar -dari kalangan umat Islam, pent- tidak boleh dipastikan masuk ke dalam neraka, dan apabila ternyata mereka diputuskan masuk (dihukum) ke dalamnya maka mereka [pada akhirnya] akan dikeluarkan dan akhir keadaan mereka adalah kekal di dalam surga...” (lihat *Syarh Muslim* [2/168])

Dari Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: Allah *ta'ala* berfirman, *“Wahai anak Adam! Seandainya kamu datang kepada-Ku dengan membawa dosa hampir sepenuh isi bumi lalu kamu menemui-Ku dalam keadaan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apapun, niscaya Aku pun akan mendatangimu dengan ampunan sebesar itu pula.”* (HR. Tirmidzi dan dihasankan olehnya)

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, beliau berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, niscaya dia masuk ke dalam neraka.”* Dan aku -Ibnu Mas'ud- berkata, *“Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, maka dia pasti akan masuk surga.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*, dia berkata: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Setiap Nabi memiliki sebuah doa yang mustajab, semua Nabi bersegera mengajukan doa/permintaannya itu. Adapun aku menunda doaku itu sebagai syafa'at bagi umatku kelak di hari kiamat. Doa -syafa'at- itu -dengan kehendak Allah- akan diperoleh setiap orang yang meninggal di antara umatku yang tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun.”* (HR. Muslim)

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, “Di antara keutamaan tauhid yang paling agung adalah ia merupakan sebab yang menghalangi kekalnya seorang di dalam neraka, yaitu apabila di dalam hatinya masih terdapat tauhid meskipun seberat biji sawi. Kemudian, apabila tauhid itu sempurna di dalam hati maka akan menghalangi masuk neraka secara keseluruhan/tidak masuk neraka sama sekali.” (lihat *al-Qaul as-Sadid fi Maqashid at-Tauhid*, hal. 17)

Tujuan Penciptaan

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat: 56).

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menyimpulkan bahwa makna ayat di atas adalah, "Sesungguhnya Aku menciptakan mereka tidak lain untuk Aku perintahkan mereka beribadah kepada-Ku, bukan karena kebutuhan-Ku kepada mereka." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-Azhim* [7/425]).

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Dia (Allah) tidaklah membutuhkan ibadahmu. Seandainya kamu kafir maka kerajaan Allah tidak akan berkurang. Bahkan, kamulah yang membutuhkan diri-Nya. Kamulah yang memerlukan ibadah itu. Salah satu bentuk kasih sayang Allah adalah dengan memerintahkanmu beribadah kepada-Nya demi kemaslahatan dirimu sendiri. Jika kamu beribadah kepada-Nya, maka Allah *subhanahu wa ta'ala* akan memuliakanmu dengan balasan dan pahala. Ibadah menjadi sebab Allah memuliakan kedudukanmu di dunia dan di akherat. Jadi, siapakah yang memetik manfaat dari ibadah? Yang memetik manfaat dari ibadah adalah hamba. Adapun Allah *jalla wa 'ala*, Dia tidak membutuhkan makhluk-Nya." (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba'*, hal. 15-16)

Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, "Makna 'supaya mereka beribadah kepada-Ku- adalah agar mereka mengesakan Aku (Allah, pent) dalam beribadah. Atau dengan ungkapan lain 'supaya mereka beribadah kepada-Ku' maksudnya adalah agar mereka mentauhidkan Aku; karena tauhid dan ibadah itu adalah satu kesatuan." (lihat *I'anat al-Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid* [1/33])

Makna ayat ini Allah mengabarkan bahwasanya tidaklah Allah ciptakan jin dan manusia melainkan supaya beribadah kepada-Nya. Yang dimaksud beribadah kepada-Nya adalah taat kepada-Nya dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan (lihat *al-Jami' al-Farid*, hal. 10)

Ayat tersebut berisi penjelasan tentang tauhid. Sisi pemahamannya adalah karena para ulama salaf terdahulu menafsirkan firman Allah (yang artinya), *"Kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku."* dengan makna, *"Supaya mereka mentauhidkan-Ku."* (lihat *at-Tam-hid*, hal. 11)

Ali bin Abi Thalib menafsirkan ayat itu, *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk Aku perintahkan mereka beribadah kepada-Ku dan Aku seru mereka untuk beribadah kepada-Ku."* Mujahid berkata, *"Melainkan untuk Aku perintah dan larang mereka."* Inilah penafsiran yang dipilih oleh az-Zajaj dan Syaikhul Islam (lihat *ad-Durr an-Nadhidh*, hal. 10)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menyebutkan salah satu penafsiran ayat ini. Bahwa sebagian ulama menafsirkan *"Melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku"* dengan makna, *"Melainkan supaya mereka mentauhidkan-Ku."* Seorang mukmin mentauhidkan-Nya dalam keadaan sulit dan lapang, sedangkan orang kafir mentauhidkan-Nya ketika kesulitan dan bencana namun tidak demikian dalam kondisi berlimpah nikmat dan kelapangan. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *"Apabila mereka naik di atas perahu, mereka pun berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan agama/doa untuk-Nya."* (al-'Ankabut : 65) (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 1236)

Ulama yang menafsirkan *"Kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku"* dengan makna *"Kecuali supaya mereka mentauhidkan-Ku"* adalah al-Kalbi, sebagaimana disebutkan oleh Imam asy-Syaukani *rahimahullah* dalam tafsirnya (lihat *Fat-hul Qadiir*, hal. 1410)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* mengutip perkataan Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*, beliau berkata, *"Setiap -perintah untuk- beribadah yang disebutkan di dalam al-Qur'an maka maknanya adalah -perintah untuk- bertauhid."* (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 20)

Hikmah Pengutusan Rasul

Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh telah Kami utus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36)

Ayat tersebut menunjukkan bahwa hikmah diutusnya para rasul adalah dalam rangka mengajak umat mereka untuk beribadah kepada Allah semata dan melarang dari peribadatan kepada selain-Nya (lihat *al-Jami' al-Farid lil As'ilah wal Ajwibah fi 'Ilmi at-Tauhid*, hal. 10)

Di dalam kalimat '*sembahlah Allah dan jauhilah thaghut*' terkandung itsbat/penetapan dan nafi/penolakan. Yang dimaksud itsbat adalah menetapkan bahwa ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah. Dan yang dimaksud nafi adalah menolak sesembahan selain Allah. Kedua hal inilah yang menjadi pokok dan pilar kalimat tauhid laa ilaha illallah. Dalam '*laa ilaha*' terkandung nafi dan dalam '*illallah*' terkandung itsbat. Sebagaimana dalam '*sembahlah Allah*' terkandung itsbat dan pada kalimat '*jauhilah thaghut*' terkandung nafi (lihat *at-Tam-hiid*, hal. 14)

Inilah metode al-Qur'an yaitu menyandingkan nafi dengan itsbat. Menolak segala sesembahan selain Allah dan menetapkan ibadah untuk Allah semata. Penafian semata bukanlah tauhid, demikian pula itsbat tanpa nafi juga bukan tauhid. Tidaklah disebut tauhid kecuali apabila di dalamnya terkandung penafian dan penetapan. Seperti inilah hakikat tauhid itu. Sehingga, pada ayat di atas terkandung keterangan mengenai agungnya kedudukan tauhid dan bahwasanya hujjah telah ditegakkan kepada segenap hamba (lihat *Hasyiyah Kitab at-Tauhid*, hal. 14)

Tauhid yang menjadi tujuan penciptaan dan hikmah diutusnya para rasul itu adalah tauhid uluhiyah atau disebut juga tauhid *al-qashd wa ath-thalab* -mengesakan Allah dalam hal keinginan dan tuntutan, yaitu mengesakan Allah dalam beribadah; beribadah kepada Allah semata dan meninggalkan sesembahan selain-Nya- adapun tauhid rububiyah dan tauhid asma' wa shifat -disebut juga tauhid *al-'ilmi wal i'tiqad*- maka kebanyakan umat manusia telah mengakuinya. Dalam hal tauhid uluhiyah -atau tauhid ibadah- kebanyakan mereka menentangnya. Ketika rasul berkata kepada mereka (yang artinya), *"Sembahlah Allah saja, tidak ada bagi kalian sesembahan selain-Nya."* (al-A'raaf : 65) mereka berkata (yang artinya), *"Apakah kamu datang kepada kami agar kami hanya beribadah kepada Allah saja."* (al-A'raaf : 70). Orang-orang musyrik Quraisy pun mengatakan (yang artinya), *"Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan yang banyak ini menjadi satu sesembahan saja. Sesungguhnya hal ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan."* (Shaad : 5) (lihat *Qurratu 'Uyunil Muwahhidin*, hal. 4)

Berjuang Mengikhlaskan Amal

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan Kami hadapi segala amal yang dahulu mereka kerjakan, kemudian Kami jadikan ia bagaikan debu-debu yang beterbangan.”* (al-Furqan : 23)

Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah* menafsirkan, “Apa yang dahulu telah mereka amalkan” yaitu berupa amal-amal kebaikan. Adapun mengenai makna “Kami jadikan ia bagaikan debu yang beterbangan” maka beliau menjelaskan, “Karena sesungguhnya amalan tidak akan diterima jika dibarengi dengan kesyirikan.” (lihat *Zaadul Masir*, hal. 1014)

Fudhail bin Iyadh *rahimahullah* berkata, “Sesungguhnya amalan jika ikhlas namun tidak benar maka tidak akan diterima. Demikian pula apabila amalan itu benar tapi tidak ikhlas juga tidak diterima sampai ia ikhlas dan benar. Ikhlas itu jika diperuntukkan bagi Allah, sedangkan benar jika berada di atas Sunnah/tuntunan.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 19 cet. Dar al-Hadits).

Allah berfirman dalam hadits qudsi, *“Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan suatu amal seraya mempersekutukan Aku dengan selain-Ku maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu.”* (HR. Muslim)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya amal-amal itu dinilai dengan niatnya. Dan setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang dia niatkan. Barangsiapa berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa hijrahnya kepada dunia yang ingin dia peroleh atau kepada wanita yang ingin dia nikahi, maka hijrahnya kepada apa yang dia niatkan untuk berhijrah itu.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Sesungguhnya seseorang benar-benar melakukan amalan penduduk surga dalam pandangan manusia, namun sebenarnya dia adalah penduduk neraka. Dan sesungguhnya seseorang benar-benar melakukan amalan penduduk neraka dalam pandangan manusia, namun sebenarnya dia adalah penduduk surga.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Ibnul Mubarak *rahimahullah* berkata, “Betapa banyak amalan yang kecil menjadi besar karena niat, dan betapa banyak amalan yang besar menjadi kecil karena niat.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 19)

Sufyan ats-Tsauri *rahimahullah* mengatakan, “Tidaklah aku mengobati suatu penyakit yang lebih sulit daripada masalah niatku. Karena ia sering berbolak-balik.” (lihat *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, hal. 8)

Mutharrif bin Abdillah *rahimahullah* berkata, “Baiknya hati dengan baiknya amalan. Adapun baiknya amalan adalah dengan baiknya niat.” (lihat *Iqazh al-Himam*, hal. 35)

Imam Ibnul Qoyyim *rahimahullah* berkata, “... Seandainya ilmu bisa bermanfaat tanpa amalan niscaya Allah Yang Maha Suci tidak akan mencela para pendeta Ahli Kitab. Dan jika

seandainya amalan bisa bermanfaat tanpa adanya keikhlasan niscaya Allah juga tidak akan mencela orang-orang munafik." (lihat *al-Fawa'id*, hal. 34).

Imam Nawawi *rahimahullah* berkata, "Ketahuilah, bahwasanya keikhlasan seringkali terserang oleh penyakit ujub. Barangsiapa ujub dengan amalnya maka amalnya terhapus. Begitu pula orang yang menyombongkan diri dengan amalnya maka amalnya terhapus." (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 584)

Ibrahim at-Taimi *rahimahullah* berkata, "Orang yang ikhlas adalah yang berusaha menyembunyikan kebaikan-kebaikannya sebagaimana dia suka menyembunyikan kejelekan-kejelekannya." (lihat *Ta'thirul Anfas*, hal. 252)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Ikhlas itu adalah seorang insan berniat dengan amalnya untuk mencari wajah Allah. Dan dia tidak bermaksud untuk mencari kepentingan dunia apapun atau mencari pujian dan sanjungan dari manusia. Dia tidak mendengarkan celaan mereka ketika mencelanya. Seperti perkataan mereka, 'Si fulan mutasyaddid/keras' atau 'si fulan itu begini dan begitu' selama dia berada di atas jalan yang benar dan di atas Sunnah maka tidak membahayakan dirinya apa yang diucapkan oleh orang-orang. Dan tidak menggoyahkannya dari jalan Allah celaan dari siapa pun juga." (lihat *I'anatul Mustafid*, 1/104)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Maka bukanlah perkara yang terpenting adalah bagaimana orang itu melakukan puasa atau sholat, atau memperbanyak ibadah-ibadah. Sebab yang terpenting adalah ikhlas. Oleh sebab itu sedikit namun dibarengi dengan keikhlasan itu lebih baik daripada banyak tanpa disertai keikhlasan. Seandainya ada seorang insan yang melakukan sholat di malam hari dan di siang hari, bersedekah dengan harta-hartanya, dan melakukan berbagai macam amalan akan tetapi tanpa keikhlasan maka tidak ada faidah pada amalnya itu; karena itulah dibutuhkan keikhlasan..." (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 17-18)

Kedua Tangan-Nya Terbentang

Allah berfirman (yang artinya), *"Orang-orang Yahudi berkata 'tangan Allah terbelenggu' maka semoga tangan-tangan mereka itulah yang terbelenggu, dan mereka dilaknat atas apa yang mereka ucapkan itu. Bahkan, dua tangan-Nya senantiasa terbentang. Dia menginfakkan sebagaimana apa yang dikehendaki-Nya."* (al-Ma'idah : 64)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menerangkan, bahwa di dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa diri-Nya memiliki dua tangan yang terbentang. Hal itu menunjukkan bahwa pemberian Allah itu maha luas. Berdasarkan ayat ini maka kita pun wajib mengimani bahwa Allah memiliki dua tangan yang terbentang untuk mencurahkan pemberian dan kenikmatan-kenikmatan.

Akan tetapi kita tidak boleh mereka-reka gambaran di dalam hati kita atau melalui lisan kita mengenai bentuk dan kaifiyah kedua tangan itu. Kita juga tidak boleh menyerupakan tangan Allah dengan tangan makhluk. Karena Allah berfirman (yang artinya), *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (asy-Syura : 11)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Katakanlah; Sesungguhnya Rabbku hanyalah mengharamkan berbagai perbuatan keji yang tampak maupun yang tersembunyi, perbuatan dosa, melampaui batas tanpa ada alasan yang dibenarkan, dan kalian mempersekutukan Allah yang sama sekali Allah tidak turunkan hujjah yang membenarkannya, dan kalian berbicara atas Allah dengan apa-apa yang kalian tidak ketahui."* (al-A'raaf : 33)

Allah juga berfirman (yang artinya), *"Janganlah kamu mengikuti apa-apa yang kamu tidak memiliki ilmu tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, itu semuanya pasti akan dimintai pertanggung-jawabannya."* (al-Israa' : 36)

Barangsiapa yang menyerupakan kedua tangan Allah dengan tangan makhluk maka sesungguhnya dia telah mendustakan firman Allah (yang artinya), *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya."* (asy-Syura : 11). Dan pada saat yang sama dia juga telah berbuat durhaka kepada Allah yang mengatakan (yang artinya), *"Maka janganlah kalian membuat-buat penyerupaan bagi Allah."* (an-Nahl : 74). Dan barangsiapa yang mereka-reka gambaran bentuk dan kaifiyah dari kedua tangan Allah itu dan menyatakan bahwa tangan Allah itu begini dan begitu -dengan sifat dan karakter tertentu- maka sesungguhnya dia telah berbicara mengenai Allah sesuatu yang tidak dia ketahui dan dia juga telah mengikuti apa-apa yang dia tidak memiliki ilmu tentangnya.

(lihat *Fatawa Arkanil Islam*, hal. 14-15)

Keterangan :

Demikianlah manhaj/metode Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam mengimani nama-nama dan sifat-sifat Allah. Yaitu memadukan antara penafian dan penetapan. Menafikan keserupaan sifat Allah dengan sifat makhluk, dan menetapkan sifat-sifat Allah apa adanya sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya. Dalam hal ini Ahlus Sunnah berada di pertengahan antara kaum Musyabbihah -yang menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk- dan kaum Mu'aththilah -yang menolak menetapkan sifat-sifat Allah-. Ahlus Sunnah menetapkan sifat Allah namun menolak keserupaan sifat Allah dengan sifat makhluk. Dan demikianlah yang diajarkan di dalam al-Qur'an.

Allah menyatakan (yang artinya), *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."* (asy-Syura : 11). Pada 'tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya' terkandung penolakan keserupaan sifat Allah dengan sifat makhluk. Dan pada 'Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat' terkandung penetapan sifat-sifat Allah; bahwa Allah mendengar dan juga melihat. Akan tetapi mendengar dan melihatnya Allah tidak sama dengan mendengar dan melihatnya makhluk.

Hal ini juga memberikan faidah bagi kita bahwa menetapkan sifat tidaklah melazimkan tasybih/menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk. Karena Allah sendiri telah menafikan adanya keserupaan antara diri-Nya dengan makhluk. Di saat yang sama Allah menetapkan sifat mendengar dan melihat bagi diri-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa tidaklah penetapan sifat melazimkan terjadinya penyerupaan. Meskipun mendengar dan melihat ada pada makhluk, akan tetapi mendengar dan melihat yang ada pada Allah tidak sama dengan apa yang ada pada makhluk. Karena sifat-sifat Allah itu sesuai dengan kemuliaan dan keagungan diri-Nya. Meskipun nama atau sebutannya sama akan tetapi hakikat dan kaifiyahnya jelas berbeda.

(lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan dalam *Syarh Lum'atil I'tiqad*, hal. 30)

Dengan demikian, kita tidak boleh menyimpangkan makna 'tangan' kepada makna-makna lain seperti 'kekuasaan' atau 'nikmat'. Allah memiliki tangan -sebagaimana yang Allah sebutkan dalam al-Qur'an- dan hal itu wajib kita imani. Akan tetapi tangan Allah tidak sama dengan tangan makhluk. Menyimpangkan makna 'tangan' menjadi 'kekuasaan' atau 'nikmat' adalah suatu bentuk kelancangan terhadap Allah. Padahal Allah telah melarang kita berbicara atas nama Allah atau mengenai Allah dengan hal-hal yang kita tidak memiliki ilmu tentangnya.

Allah pun berfirman kepada Iblis ketika dia tidak mau sujud kepada Adam (yang artinya), *"Apakah yang menghalangimu untuk sujud kepada apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku."* (Shaad : 75). Ayat ini menunjukkan bahwa Allah mengistimewakan Adam '*alaihis salam* dimana Allah langsung menciptakannya dengan kedua tangan-Nya. Adapun makhluk yang lain Allah ciptakan dengan perintah dari-Nya. Allah katakan padanya 'terjadi' maka terjadilah hal itu. Ini merupakan kemuliaan yang Allah berikan kepada Adam '*alaihis salam*.

Dan di dalam ayat itu juga terkandung penetapan bahwa Allah memiliki dua tangan. Kita wajib mengimaninya, dan kita tidak boleh merubah makna tangan menjadi qudrah/kekuasaan/kemampuan atau nikmat dan lain sebagainya. Namun kita juga harus ingat bahwa tangan Allah tidak sama dengan tangan yang ada pada makhluk. Inilah jalan Ahlus Sunnah dalam mengimani sifat-sifat Allah. Tidak menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluk dan mereka menetapkan sifat-sifat Allah itu apa adanya sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya.

(lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan dalam *Syarh Lum'atil I'tiqad*, hal. 74)

Dari sinilah kita mengetahui letak pentingnya seorang muslim untuk memahami aqidah Islam ini dengan senantiasa berpegang kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagaimana yang diterapkan dan diajarkan oleh para salafus shalih. Sebagaimana perkataan yang sangat masyhur dari Imam Syafi'i *rahimahullah*. Beliau berkata, *"Aku beriman kepada Allah dan apa-apa yang datang dari Allah sebagaimana yang Allah kehendaki. Dan aku beriman kepada Rasulullah dan apa-apa yang datang dari Rasulullah sebagaimana yang dikehendaki oleh Rasulullah."*

Adapun orang-orang yang menyimpang dari jalan salafus shalih dan para ulama yang dalam ilmunya maka mereka akan terjebak dalam kebingungan dan kerancuan. Bukankah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah berpesan kepada kita apabila terjadi banyak perselisihan hendaknya kita berpegang dengan Sunnah/ajaran beliau dan juga Sunnah/ajaran para khulafa'ur rasyidin; yaitu ajaran para sahabatnya *radhiyallahu'anhum ajma'in*. Inilah bahtera keselamatan yang akan membawa umat kepada kebahagiaan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Malik *rahimahullah*, *"as-Sunnah adalah bahtera Nabi Nuh. Barangsiapa menaikinya maka dia akan selamat. Dan barangsiapa yang tertinggal darinya maka dia akan tenggelam."*

Langit Pun Hampir Pecah

Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Hampir-hampir saja langit pecah karenanya, bumi akan terbelah, dan gunung-gunung pun akan runtuh ketika mereka mendakwakan bahwa ar-Rahman/Allah memiliki anak. Dan tidaklah pantas bagi ar-Rahman untuk memiliki anak. Tidaklah segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi melainkan pasti akan datang kepada ar-Rahman sebagai hamba."* (Maryam : 90-93)

Ayat-ayat di atas merupakan celaan dan kutukan kepada orang-orang yang membangkang dan menentang tauhid dari kalangan Nasrani, Yahudi, dan juga kaum musyrikin. Hal itu disebabkan mereka meyakini bahwa Allah memiliki anak. Kaum Nasrani meyakini bahwa Isa putra Allah. Kaum Yahudi meyakini bahwa Uzair adalah anak Allah. Dan orang-orang musyrikin meyakini bahwa para malaikat adalah anak perempuan Allah. Maha Tinggi Allah dari ucapan mereka itu (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman* oleh Syaikh as-Sa'di, hal. 501)

Langit yang begitu besar dan kuat hampir-hampir menjadi pecah karena ucapan mereka itu. Bumi hampir-hampir terbelah dan meledak, demikian pula gunung-gunung akan menjadi hancur-lebur. Hal itu semua disebabkan keyakinan yang nista itu. Sesungguhnya tidak pantas Allah memiliki anak. Karena apabila Allah memiliki anak maka hal itu menunjukkan kekurangan dan kebutuhan Allah kepadanya. Padahal Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Selain itu, anak adalah serupa atau sejenis dengan orang tuanya, sedangkan Allah tidak ada sesuatu apapun yang serupa dengan-Nya. Segala makhluk entah itu malaikat, manusia, ataupun jin adalah dikuasai dan diatur oleh Allah. Mereka sama sekali tidak memiliki andil dalam mengatur atau menguasai alam semesta ini. Apabila sedemikian besar kekuasaan dan keagungan-Nya, lalu bagaimana mungkin dikatakan bahwa Allah memiliki anak?! (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 501)

Aqidah Yang Berlandaskan Kedustaan

Allah *Ta'ala* pun berfirman (yang artinya), *"Katakanlah -wahai Muhammad-; 'Jika ar-Rahman memang memiliki anak maka akulah yang pertama kali akan menyembahnya. Maha Suci Rabb yang menguasai langit dan bumi, Rabb yang memiliki Arsy dari apa-apa yang mereka sifatkan."* (az-Zukhruf : 81-82)

Maksud ayat tersebut adalah bantahan bagi orang-orang yang menyatakan bahwa Allah memiliki anak. Sebab seandainya Allah benar-benar memiliki anak niscaya manusia paling utama dan rasul yang paling mulia yaitu Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentu akan menjadi orang yang pertama-tama beribadah kepadanya -sebab anak adalah bagian dari orang tuanya- dan beliau tentulah akan menetapkan bahwa Allah memiliki anak. Akan tetapi pada kenyataannya beliau tidaklah menyembah orang-orang yang dianggap sebagai anak Allah oleh kaum musyrikin, dan beliau juga tidak membenarkan keyakinan bahwa Allah memiliki anak. Dari sinilah bisa disimpulkan bahwa keyakinan mereka bahwa Allah memiliki anak adalah suatu keyakinan yang batil dan menyimpang (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 770)

Oleh sebab itu Allah berfirman di dalam surat al-Kahfi menyatakan kedustaan perkataan mereka yang mendakwakan bahwa Allah memiliki anak. Allah *Ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan untuk memberikan peringatan kepada orang-orang yang mengatakan bahwa Allah mengangkat anak. Tidaklah mereka memiliki sedikit pun ilmu tentangnya, demikian*

juga tidak bapak-bapak mereka. Betapa besar ucapan yang keluar dari mulut-mulut mereka. Tidaklah yang mereka ucapkan itu kecuali dusta belaka." (al-Kahfi : 4-5)

Sesungguhnya mereka yang mengatakan bahwa Allah memiliki anak tidaklah meyakini dengan sebenarnya akan hal itu. Mereka itu hanyalah mengucapkan sesuatu yang tidak tertanam di dalam hatinya. Sebab tidak ada seorang pun yang berakal sehat akan mengatakan bahwa Allah memiliki anak. Bagaimana mungkin Allah mempunyai anak, sementara orang yang mereka sebut sebagai anak Tuhan itu adalah manusia seperti kita. Dia makan, minum dan mengenakan pakaian sebagaimana layaknya kita. Dia juga merasakan lapar, haus, panas dan dingin seperti manusia. Lantas bagaimana mungkin orang semacam itu dianggap sebagai anak Allah? Hal ini tentu tidak mungkin. Oleh sebab itu Allah mengatakan (yang artinya), *"Tidaklah yang mereka katakan itu melainkan dusta belaka."* (lihat *Tafsir Suratil Kahfi* oleh Syaikh al-'Utsaimin, hal. 14-15)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menukil penjelasan Ibnu Ishaq bahwa yang dimaksud oleh ayat tersebut sebagai '*orang-orang yang mengatakan bahwa Allah mengangkat anak*' adalah kaum musyrikin Arab di masa itu. Mereka mengatakan, *"Kami menyembah para malaikat, sebab mereka itu adalah anak-anak perempuan Allah."* (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 5/135-136)

Imam Ibnul Jauzi *rahimahullah* menjelaskan di dalam tafsirnya, bahwa yang dimaksud sebagai '*orang-orang yang mengatakan bahwa Allah mengangkat anak*' itu mencakup Yahudi, Nasrani, dan kaum musyrikin. Yahudi mengatakan bahwa Uzair anak Allah. Nasrani mengatakan bahwa Isa al-Masih adalah anak Allah. Dan kaum musyrikin mengatakan bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah (lihat *Zaadul Masiir*, hal. 837)

Ketegasan Sikap Nabi 'Isa '*alaihis salam*

Nabi 'Isa '*alaihis salam* yang dianggap oleh kaum Nasrani sebagai anak Tuhan pun telah membantah keyakinan mereka itu semenjak pertama kali beliau berbicara di hadapan kaumnya yaitu ketika beliau masih bayi. Beliau berkata (yang artinya), *"Sesungguhnya aku ini adalah hamba Allah. Allah memberikan kepadaku kitab suci dan menjadikan aku sebagai nabi. Dan Allah menjadikan aku diberkahi dimana pun aku berada..."* (Maryam : 30-31)

Di dalam perkataan itu beliau berbicara kepada mereka untuk menegaskan bahwa beliau adalah hamba Allah dan bahwasanya beliau sama sekali tidak memiliki sifat-sifat yang membuatnya layak untuk dijadikan sebagai sesembahan/tuhan ataupun anak tuhan. Maha Tinggi Allah dari ucapan kaum Nasrani yang jelas-jelas telah menentang perkataan 'Isa '*alaihis salam* sementara mereka mengaku sebagai pengikut ajarannya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 492)

Di dalam surat al-Ma'idah Allah telah menceritakan dialog bersama Nabi 'Isa '*alaihis salam* pada hari kiamat nanti yang menunjukkan bahwa beliau berlepas diri dari apa yang dilakukan oleh kaum Nasrani berupa penyembahan dan penisbatan beliau sebagai anak Tuhan.

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan ingatlah ketika Allah berkata; Wahai Isa putra Maryam, apakah kamu berkata kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua sesembahan selain Allah' dia pun berkata, 'Maha Suci Engkau. Tidaklah pantas bagiku*

mengatakan apa-apa yang tidak menjadi hakku. Jika aku mengucapkannya tentu Engkau sudah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa-apa yang ada pada diriku sementara aku tidak mengetahui apa-apa yang ada pada diri-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara-perkara gaib." (al-Ma'idah : 116)

Ayat ini merupakan celaan dan bantahan bagi kaum Nasrani yang meyakini bahwa Allah adalah satu diantara tiga sesembahan (trinitas). Di dalam ayat ini Allah ingin menunjukkan kepada mereka bahwa Nabi 'Isa '*alaihis salam* sendiri telah berlepas diri dari keyakinan mereka itu. Beliau pun berkata (yang artinya), *"Tidaklah Aku katakan kepada mereka kecuali sebagaimana apa yang telah Engkau perintahkan kepadaku, yaitu 'Sembahlah Allah Rabbku dan juga Rabb kalian'."* (al-Ma'idah : 117). Hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak memerintahkan kecuali supaya mereka beribadah kepada Allah semata sekaligus mengandung larangan menjadikan beliau dan ibunya sebagai sesembahan tandingan bagi Allah. Sebagaimana beliau juga menyatakan bahwa Allah adalah Rabbnya dan Rabb bagi kaumnya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 249)

Kesimpulan dan Faidah

Dengan demikian, keyakinan Nasrani bahwa 'Isa '*alaihis salam* adalah anak Tuhan adalah kedustaan. Dan perbuatan mereka dengan menyembah 'Isa dan ibunya adalah termasuk kesyirikan kepada Allah yang Nabi 'Isa '*alaihis salam* pun berlepas diri bahkan melarang darinya.

Maka demikian pula halnya siapa saja diantara umat ini yang melakukan tindakan dan perbuatan sebagaimana halnya kaum Nasrani yang menjadikan selain Allah sebagai sesembahan -apakah yang disembah itu malaikat, nabi, ataupun wali- maka sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersama seluruh nabi yang lain berlepas diri darinya bahkan melarang keras perbuatan itu.

Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul -yang menyerukan-; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut."* (an-Nahl : 36)

Syaikh Ubaid al-Jabiri *hafizhahullah* berkata, "Semua dalil yang berisikan celaan bagi ahli kitab maka dalil itu pun tertuju kepada kita apabila kita juga meniti jalan sebagaimana jalan yang mereka tempuh. Orang-orang yang melakukan peribadatan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* diantara umat ini dan berdoa kepada beliau sebagai sekutu bagi Allah atau memohon kepadanya untuk dibebaskan dari berbagai kesempitan, atau mereka yang meminta-minta/berdoa kepada ahli bait beliau atau orang salih lainnya maka perbuatan ini mirip sekali dengan perbuatan kaum ahli kitab kepada nabi-nabi mereka." (lihat *al-Bayan al-Murashsha*', hal. 43-44)

Hal itu sebagaimana yang terjadi pada kaum Rafidhah/Syi'ah yang berlebih-lebihan terhadap ahlul bait/keluarga Nabi terlebih-lebih lagi kepada 'Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu'anhu* dan kedua putranya yaitu Hasan dan Husain, sampai mereka pun beribadah kepadanya sehingga menjadi sekutu bagi Allah dalam hal ibadah. Adapun Ahlus Sunnah maka mereka bersikap pertengahan. Mereka mencintai ahlul bait tetapi tidak mengangkatnya sampai pada tingkatan melebihi kedudukan yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Sebab al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijma' telah menetapkan tidak bolehnya bersikap ghuluw/melampaui batas. Sesungguhnya ibadah adalah hak Allah semata, sehingga siapa pun selain Allah sama sekali tidak berhak menerima ibadah, setinggi apa

pun kedudukan mereka itu (lihat *al-Bayan al-Murashsha*', hal. 44)

Hal ini pun menjadi bahan perenungan bagi kita tentang besarnya nikmat hidayah ini. Hidayah yang kita minta setiap hari di dalam sholat. Ketika kita memohon kepada Allah petunjuk jalan yang lurus. Bukan jalannya orang yang dimurkai -yaitu jalan Yahudi dan pengikut jalan mereka- dan bukan pula jalan orang yang tersesat -yaitu jalan Nasrani dan pengikut jalan mereka-. Sehingga kita memohon kepada Allah untuk diberikan petunjuk kepada Islam dan berpegang-teguh dengannya. Kita meniti jalan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya, dan bukan meniti jalan kaum yang menyimpang semacam Syi'ah, Khawarij, dan lain sebagainya.

Aduhai, betapa besar kebutuhan kita kepada hidayah itu. Kalau lah bukan karena hidayah dari Allah maka kita tidak akan bisa menunaikan sholat, tidak bisa berpuasa, bahkan tidak bisa meyakini aqidah yang benar, apalagi untuk bisa tegar di atas Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk-Nya kepada kita, dan kita pun tidak akan bisa meraih hidayah itu kalau Allah tidak mencurahkan hidayah itu kepada kita...

Ilmu Tauhid dalam Surat al-Fatihah

Surat al-Fatihah mengandung pelajaran yang sangat berharga dalam ilmu tauhid. Di dalamnya Allah berfirman (yang artinya), *"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan."* (al-Fatihah)

Makna ayat itu adalah '*kami mengkhususkan kepada-Mu semata ya Allah dalam beribadah dan kami mengesakan-Mu semata dalam hal meminta pertolongan*'. Oleh sebab itu kita tidak beribadah kecuali kepada Allah dan kita tidak meminta pertolongan kecuali kepada-Nya. Ini merupakan tauhid kepada Allah dalam hal ibadah (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam *Min Hidayati Suratil Fatihah*, hal. 14)

Kalimat '*iyyaka na'budu*' merupakan perealisasian dari kalimat tauhid *laa ilaha illallah*, sedangkan kalimat '*iyyaka nasta'in*' mengandung perealisasian dari kalimat *laa haula wa laa quwwata illa billah*. Karena *laa ilaha illallah* mengandung pengesaan Allah dalam hal ibadah, dan *laa haula wa laa quwwata illa billah* mengandung pengesaan Allah dalam hal isti'anah/meminta pertolongan (lihat *Min Hidayati Suratil Fatihah*, hal. 15)

Di dalam '*iyyaka na'budu*' terkandung pemurnian ibadah untuk Allah semata. Sehingga di dalamnya pun terkandung bantahan bagi orang-orang musyrik yang beribadah kepada selain Allah di samping ibadah mereka kepada Allah (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 183)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, ".. Beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, inilah makna tauhid. Adapun beribadah kepada Allah tanpa meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, ini bukanlah tauhid. Orang-orang musyrik beribadah kepada Allah, akan tetapi mereka juga beribadah kepada selain-Nya sehingga dengan sebab itulah mereka tergolong sebagai orang musyrik. Maka bukanlah yang terpenting itu adalah seorang beribadah kepada Allah, itu saja. Akan tetapi yang terpenting ialah beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Kalau tidak seperti itu maka dia tidak dikatakan sebagai hamba yang beribadah kepada

Allah. Bahkan ia juga tidak menjadi seorang muwahhid/ahli tauhid. Orang yang melakukan sholat, puasa, dan haji tetapi dia tidak meninggalkan ibadah kepada selain Allah maka dia bukanlah muslim...” (lihat *I'anatul Mustafid*, Jilid 1 hal. 38-39)

Ibadah hanya diterima oleh Allah apabila dilandasi dengan tauhid. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan sesuatu apapun dalam beribadah kepada Rabbnya.”* (al-Kahfi : 110). Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Simpul pokok ajaran agama ada dua: kita tidak beribadah kecuali hanya kepada Allah, dan kita beribadah kepada-Nya hanya dengan syari'at-Nya, kita tidak beribadah kepada-Nya dengan bid'ah-bid'ah. Hal itu sebagaimana firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *“Barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan sesuatupun dalam beribadah kepada Rabbnya.”* (al-Kahfi: 110).” (lihat *Da'a'im Minhaj Nubuwwah*, hal. 87)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya dengan hanif...”* (al-Bayyinah : 5)

Ibadah yang murni untuk Allah inilah yang dimaksud dalam firman-Nya (yang artinya), *“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”* (adz-Dzariyat : 56). Para ulama menafsirkan bahwa makna '*supaya mereka beribadah kepada-Ku*' adalah '*supaya mereka mentauhidkan-Ku dalam beribadah*' (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 329)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, “Makna '*supaya mereka beribadah kepada-Ku*' adalah agar mereka mengesakan Aku (Allah, pent) dalam beribadah. Atau dengan ungkapan lain '*supaya mereka beribadah kepada-Ku*' maksudnya adalah agar mereka mentauhidkan Aku; karena tauhid dan ibadah itu adalah satu (tidak bisa dipisahkan, pent).” (lihat *I'anat al-Mustafid* [1/33])

Imam al-Baghawi *rahimahullah* menukil ucapan Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma*, beliau berkata, “Setiap istilah ibadah yang disebutkan di dalam al-Qur'an maka maknanya adalah tauhid.” (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 20)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* berkata, “Apabila anda telah mengetahui bahwasanya Allah menciptakan anda untuk beribadah kepada-Nya, maka ketahuilah bahwasanya ibadah tidaklah disebut sebagai ibadah kecuali apabila bersama dengan tauhid. Sebagaimana halnya sholat tidak disebut sholat kecuali apabila bersama dengan thaharah/bersuci. Apabila syirik memasuki ibadah maka ia menjadi batal seperti halnya hadats yang menimpa pada thaharah.” (lihat matan *al-Qawa'id al-Arba*' dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 331)

Syaikh Shalih bin Abdul Aziz alu Syaikh *hafizhahullah* berkata, “... Sesungguhnya ibadah tidaklah diterima tanpa tauhid. Hal itu diserupakan dengan thaharah/bersuci untuk mengerjakan sholat. Karena tauhid merupakan syarat diterimanya ibadah; yaitu ibadah harus ikhlas. Adapun thaharah adalah syarat sah sholat. Maka sebagaimana halnya tidak sah sholat tanpa thaharah/bersuci, maka demikian pula tidaklah sah ibadah siapa pun kecuali apabila dia termasuk orang yang bertauhid...” (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba*' oleh Syaikh Shalih alu Syaikh, hal. 8)

Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Barrak *hafizhahullah* berkata, “Apabila telah dimaklumi bahwasanya sholat yang tercampuri dengan hadats maka hal itu membatalkannya, demikian pula halnya ibadah yang tercampuri syirik maka itu juga akan merusaknya. Seperti halnya hadats yang mencampuri thaharah maka hal itu membatalkannya. Akan tetapi apabila syirik yang dilakukan itu termasuk syirik akbar maka ia membatalkan semua ibadah. Sebagaimana firman Allah ta'ala (yang artinya), *“Sungguh jika kamu berbuat syirik pasti akan lenyap seluruh amalmu.”* (az-Zumar : 65). Dan juga firman-Nya (yang artinya), *“Seandainya mereka berbuat syirik niscaya lenyap seluruh amal yang pernah mereka kerjakan.”* (al-An'am : 88). Adapun apabila ia tergolong syirik ashghar maka akibatnya adalah menghapuskan amal yang tercampuri dengan riya' saja dan tidaklah menghapuskan amal-amal yang lain yang dikerjakan dengan ikhlas karena Allah.” (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba*' oleh Syaikh al-Barrak, hal. 11)

Syaikh Zaid bin Hadi al-Madkhali *rahimahullah* berkata, “Setiap amal yang dipersembahkan oleh orang tanpa dibarengi tauhid atau pelakunya terjerumus dalam syirik maka hal itu tidak ada harganya dan tidak memiliki nilai sama sekali untuk selamanya. Karena ibadah tidaklah disebut sebagai ibadah [yang benar] tanpa tauhid. Apabila tidak disertai tauhid, maka bagaimanapun seorang berusaha keras dalam melakukan sesuatu yang tampilannya adalah ibadah seperti bersedekah, memberikan pinjaman, dermawan, suka membantu, berbuat baik kepada orang dan lain sebagainya, padahal dia telah kehilangan tauhid dalam dirinya, maka orang semacam ini termasuk dalam kandungan firman Allah *'azza wa jalla* (yang artinya), *“Kami teliti segala sesuatu yang telah mereka amalkan -di dunia- kemudian Kami jadikan ia laksana debu yang beterbangan.”* (al-Furqan: 23).” (lihat *Abraz al-Fawa'id min al-Arba*' *al-Qawa'id*, hal. 11)

Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* berkata, “Maka apabila seorang mukmin mengetahui bahwasanya tauhid apabila tercampuri dengan syirik maka hal itu akan merusaknya. Sebagaimana hadats merusak thaharah. Maka dia pun mengerti bahwa dirinya harus mengenali hakikat tauhid dan hakikat syirik supaya dia tidak terjerumus dalam syirik. Karena syirik itulah yang akan menghapuskan tauhid dan agamanya. Karena tauhid inilah agama Allah dan hakikat ajaran Islam. Tauhid inilah petunjuk yang sebenarnya. Apabila dia melakukan salah satu bentuk kesyirikan itu maka Islamnya menjadi batal dan agamanya lenyap...” (lihat *Syarh al-Qawa'id al-Arba*' oleh Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*, hal. 11)

Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *rahimahullah* berkata, “Syirik adalah menyamakan atau mensejajarkan selain Allah dengan Allah dalam hal-hal yang termasuk dalam kekhususan Allah, atau beribadah/berdoa kepada selain Allah disamping beribadah kepada Allah.” (lihat *Syarh Tsalatsah al-Ushul* oleh Syaikh Abdullah al-Qar'awi, hal. 20)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Lawan dari tauhid adalah syirik kepada Allah *'azza wa jalla*. Maka tauhid itu adalah mengesakan Allah dalam beribadah. Adapun syirik adalah memalingkan salah satu bentuk ibadah kepada selain Allah *'azza wa jalla*, seperti menyembelih, bernadzar, berdoa, istighatsah, dan jenis-jenis ibadah yang lainnya. Inilah yang disebut dengan syirik. Syirik yang dimaksud di sini adalah syirik dalam hal uluhiyah, adapun syirik dalam hal rububiyah maka secara umum hal ini tidak ada/tidak terjadi.” (lihat *Syarh Ushul Sittah*, hal. 11)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Bukanlah makna tauhid sebagaimana apa

yang dikatakan oleh orang-orang jahil/bodoh dan orang-orang sesat yang mengatakan bahwa tauhid adalah dengan anda mengakui bahwa Allah lah sang pencipta dan pemberi rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan yang mengatur segala urusan. Ini tidak cukup. Orang-orang musyrik dahulu telah mengakui perkara-perkara ini namun hal itu belum bisa memasukkan mereka ke dalam Islam...” (lihat *at-Tauhid, Ya 'Ibadallah*, hal. 22)

Syaikh Zaid bin Hadi al-Madkhali *rahimahullah* berkata, “Patut dimengerti, sesungguhnya tidak ada seorang pun yang meninggalkan ibadah kepada Allah melainkan dia pasti memiliki kecondongan beribadah/menghamba kepada selain Allah. Mungkin orang itu tidak tampak memuja patung atau berhala. Tidak tampak memuja matahari dan bulan. Akan tetapi, dia menyembah hawa nafsu yang menjajah hatinya sehingga memalingkan dirinya dari beribadah kepada Allah.” (lihat *Thariq al-Wushul ila Idhah ats-Tsalatsah al-Ushul*, hal. 147)

Syaikh Abdullah bin Shalih al-'Ubailan *hafizhahullah* mengatakan, “Ketahuilah, bahwa tauhid dan mengikuti hawa nafsu adalah dua hal yang bertentangan. Hawa nafsu itu adalah 'berhala', dan setiap hamba memiliki 'berhala' di dalam hatinya sesuai dengan kadar hawa nafsunya. Sesungguhnya Allah mengutus para rasul-Nya dalam rangka menghancurkan berhala dan supaya -manusia- beribadah kepada Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Bukanlah maksud Allah *subhanahu* adalah hancurnya berhala secara fisik sementara 'berhala' di dalam hati dibiarkan. Akan tetapi yang dimaksud ialah menghancurkannya mulai dari dalam hati, bahkan inilah yang paling pertama tercakup.” (lihat *al-Ishbah fi Bayani Manhajis Salaf fit Tarbiyah wal Ishlah*, hal. 41)

Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, “Ikhlas adalah hakikat agama Islam. Karena islam itu adalah kepasrahan kepada Allah, bukan kepada selain-Nya. Maka barangsiapa yang tidak pasrah kepada Allah sesungguhnya dia telah bersikap sombong. Dan barangsiapa yang pasrah kepada Allah dan kepada selain-Nya maka dia telah berbuat syirik. Dan kedua-duanya, yaitu sombong dan syirik bertentangan dengan islam. Oleh sebab itulah pokok ajaran islam adalah syahadat laa ilaha illallah; dan ia mengandung ibadah kepada Allah semata dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Itulah keislaman yang bersifat umum yang tidaklah menerima dari kaum yang pertama maupun kaum yang terakhir suatu agama selain agama itu. Sebagaimana firman Allah *ta’ala* (yang artinya), *“Barangsiapa yang mencari selain Islam sebagai agama maka tidak akan diterima darinya, dan di akhirat dia pasti akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.”* (Ali ‘Imran: 85). Ini semua menegaskan kepada kita bahwasanya yang menjadi pokok agama sebenarnya adalah perkara-perkara batin yang berupa ilmu dan amalan hati, dan bahwasanya amal-amal lahiriyah tidak akan bermanfaat tanpanya.” (lihat *Mawa’izh Syaikhil Islam Ibni Taimiyah*, hal. 30)

Bantahan Bagi Kaum Musyrikin

Diantara faidah yang sangat penting di dalam surat al-Fatihah adalah bantahan bagi berbagai macam bentuk kemusyrikan. Sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah*. Beliau berkata, “Di dalamnya terkandung bantahan bagi kaum musyrikin yang beribadah kepada selain Allah *subhanahu wa ta'ala*. '*Iyyaka na'budu*' -hanya kepada-Mu kami beribadah- dimana di dalamnya terdapat pemurnian ibadah untuk Allah. Oleh sebab itu di dalamnya terkandung bantahan bagi kaum musyrikin yang beribadah kepada selain Allah bersama-Nya.” (lihat *al-Jami' al-Mufid fi Fawa'id Surah al-Fatihah*

disusun oleh Abu Abdillah al-Mashna'i, hal. 14)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Di dalam firman-Nya *ta'ala* (yang artinya), *“Hanya kepada-Mu kami beribadah.”* terkandung dalil bahwa apabila dalam melakukan ibadah dipersekutukan sesuatu/pujaan lain bersama Allah maka hal itu tidaklah menjadi ibadah -yang benar- untuk dipersembahkan kepada Allah, dan ibadah yang dilakukan oleh si pelaku ibadah itu tidak akan diterima.” (lihat *Ahkam min al-Qur'an al-Karim*, hal. 23)

Keterangan di atas memberikan faidah kepada kita bahwa ibadah adalah hak Allah semata. Tidak boleh menujukan ibadah kepada siapa pun kecuali kepada Allah. Dan hal ini berlaku umum mencakup semua bentuk ibadah. Apa pun ibadahnya maka harus ikhlas dilakukan untuk Allah, tidak boleh dicampuri dengan syirik. Demikian pula larangan beribadah kepada selain Allah itu bermakna umum mencakup segala hal yang disembah selain Allah, apakah itu malaikat, nabi, wali, dsb.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Hak Allah atas segenap hamba adalah hendaknya mereka beribadah kepada Allah dan tidak mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan Rabbmu memerintahkan bahwa janganlah kalian beribadah kecuali hanya kepada-Nya, dan kepada kedua orang tua hendaklah kalian berbuat baik...”* (al-Israa' : 23). Allah juga berfirman (yang artinya), *“Sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan dengan-Nya sesuatu apapun.”* (an-Nisaa' : 36)

Allah juga berfirman (yang artinya), *“Maka barangsiapa yang mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan janganlah dia mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.”* (al-Kahfi : 110)

Allah juga berfirman (yang artinya), *“Sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu; Jika kamu berbuat syirik niscaya lenyaplah seluruh amalmu dan benar-benar kamu akan termasuk golongan orang-orang yang merugi.”* (az-Zumar : 65)

Sebab-Sebab Terjadinya Syirik

Salah satu diantara sebab munculnya syirik adalah berlebih-lebihan terhadap orang salih. Sebagaimana firman Allah (yang artinya), *“Wahai ahli kitab, janganlah kalian bersikap berlebih-lebihan dalam agama kalian, dan janganlah kalian berkata atas nama Allah kecuali berdasar kebenaran.”* (an-Nisaa' : 171)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam memujiku sebagaimana Nasrani berlebihan dalam memuji Isa putra Maryam. Sesungguhnya aku ini hanyalah hamba, maka katakanlah 'hamba Allah dan rasul-Nya'.”* (HR. Bukhari)

Selain itu, syirik juga bisa terjadi karena taklid kepada nenek-moyang. Sebagaimana yang dikisahkan oleh Allah. Allah berirman (yang artinya), *“Bahkan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami telah mendapati nenek-moyang kami berada di atas suatu ajaran, dan kami selalu berada di atas jejak-jejak mereka dalam mencari petunjuk'.”* (az-Zukhruf : 22)

Syirik juga terjadi disebabkan kebodohan terhadap tauhid dan ajaran rasul. Oleh sebab itu semakin jauh kaum muslimin dari ilmu maka semakin besar kemungkinan syirik merasuk dan merusak dalam hidup dan kehidupan mereka. Karena itulah wajib atas segenap kaum muslimin untuk belajar tentang tauhid dan iman yang akan menjaga mereka dari syirik dan kekafiran.

Salah satu sebab merebaknya syirik juga adalah tersebarnya hadits-hadits palsu. Misalnya adalah hadits yang berbunyi, *"Apabila kalian telah mengalami kesusahan dalam urusan-urusan kalian maka hendaklah kalian kembali/memohon pertolongan kepada para penghuni kubur."* Syaikh al-Albani *rahimahullah* menyatakan bahwa ini adalah hadits palsu (lihat *al-Mukhtashar al-Hatsits fi Bayani Ushuli Manhajis Salaf Ashabil Hadits*, hal. 185)

Kaidah Ibadah dari Surat al-Fatihah

Surat al-Fatihah mengandung pelajaran penting seputar makna dan hakikat ibadah. Di dalamnya terkandung pokok-pokok ibadah; yaitu cinta, takut, dan harap. Di dalamnya juga terkandung syarat diterimanya ibadah; yaitu harus ikhlas dan sesuai tuntunan. Di dalamnya juga terkandung ketetapan bahwa ibadah adalah hak Allah semata, tidak boleh menujukan ibadah kepada selain-Nya.

Ibadah adalah sebuah nama yang meliputi segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah; baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang tampak dan yang tersembunyi. Ini adalah pengertian paling bagus dalam pendefinisian ibadah (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/189)

Ibadah memiliki urgensi yang sangat agung. Disebabkan Allah menciptakan makhluk, mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab demi memerintahkan mereka beribadah kepada-Nya dan melarang beribadah kepada selain-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56). Maknanya Allah menciptakan mereka untuk diperintah agar beribadah kepada-Nya dan dilarang dari bermaksiat kepada-Nya (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/189)

Hakikat dari ibadah itu sendiri adalah perendahan diri kepada Allah yang dilandasi kecintaan dan pengagungan dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah itu adalah sumber kebahagiaan insan. Ibadah harus dikerjakan dengan ikhlas untuk Allah semata. Karena ibadah itu adalah hak khusus milik Allah. Di dalam kalimat '*iyyaka na'budu*' telah terkandung penetapan bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah. Oleh sebab itu di dalam kalimat ini terkandung makna dari kalimat tauhid laa ilaha illallah (lihat keterangan Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* dalam *Ahkam Minal Qur'anil Karim*, hal. 22-23)

Di dalam kalimat '*alhamdulillah*' terkandung kecintaan. Karena Allah adalah Dzat yang mencurahkan nikmat dan Dzat yang mencurahkan nikmat itu dicintai sekadar dengan kenikmatan yang diberikan olehnya. Jiwa manusia tercipta dalam keadaan mencintai siapa saja yang berbuat baik kepadanya. Sementara Allah adalah sumber segala nikmat dan karunia yang ada pada diri hamba. Oleh sebab itu wajib mencintai Allah dengan kecintaan yang tidak tertandingi oleh kecintaan kepada segala sesuatu. Karena itulah kecintaan menjadi salah satu bentuk ibadah yang paling agung (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan

dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 185)

Di dalam kalimat '*ar-Rahmanir Rahiim*' terkandung harapan. Karena Allah adalah pemilik sifat rahmat/kasih sayang. Oleh sebab itu kaum muslimin senantiasa mengharapkan rahmat Allah (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 190)

Konsekuensi dari sifat rahmat ini adalah Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab untuk membimbing manusia demi kebahagiaan hidup mereka. Perhatian Allah untuk itu jelas lebih besar daripada sekedar perhatian Allah untuk menurunkan hujan, menumbuhkan tanam-tanaman dan biji-bijian di atas muka bumi ini. Siraman air hujan membuahkan kehidupan tubuh jasmani bagi manusia. Adapun wahyu yang dibawa oleh para rasul dan terkandung di dalam kitab-kitab merupakan sebab hidupnya hati mereka (lihat *at-Tafsir al-Qoyyim*, hal. 8).

Di dalam kalimat '*maaliki yaumid diin*' terkandung rasa takut. Karena di dalamnya terkandung rasa takut terhadap hari kiamat. Oleh sebab itu setiap muslim merasa takut akan hukuman Allah pada hari kiamat (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 190-191)

Apabila terkumpul ketiga hal ini -cinta, harap, dan takut- di dalam ibadah maka itulah asas tegaknya ibadah. Adapun orang yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada salah satunya saja maka dia menjadi orang yang sesat. Orang yang beribadah kepada Allah dengan cinta belaka tanpa rasa takut dan harap maka ini adalah jalannya kaum Sufiyah yang mengatakan bahwa '*kami beribadah kepada Allah bukan karena takut neraka atau mengharapkan surga, tetapi kami beribadah kepada-Nya hanya karena kami mencintai-Nya*'. Cara beribadah semacam ini adalah kesesatan. Karena sesungguhnya para nabi dan malaikat sebagai makhluk yang paling utama merasa takut kepada Allah dan mengharap kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya mereka itu adalah bersegera dalam kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan penuh rasa harap dan takut..."* (al-Anbiyaa' : 90) (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 191)

Orang yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada harapan (roja') maka dia termasuk penganut pemikiran Murji'ah yang hanya bersandar kepada harapan dan tidak takut akan dosa dan maksiat. Mereka mengatakan bahwa iman cukup dengan pembenaran dalam hati atau pembenaran hati dan diucapkan dengan lisan. Mereka juga mengatakan bahwa amal itu sekedar penyempurna dan pelengkap. Hal ini adalah kesesatan, karena sesungguhnya iman itu mencakup ucapan, amalan, dan keyakinan. Ketiga hal ini harus ada, tidak cukup dengan salah satunya saja (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 191-192)

Barangsiapa yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada rasa takut (khauf) maka dia berada di atas jalan kaum Khawarij yang beribadah kepada Allah hanya dengan bertumpu pada rasa takut. Sehingga mereka hanya mengambil dalil-dalil yang berisi ancaman (wa'iid) dan pada saat yang sama mereka justru meninggalkan dalil-dalil yang berisi janji (wa'd), ampunan, dan rahmat. Ketiga kelompok ini yaitu Sufiyah, Murji'ah dan Khawarij adalah kelompok yang ekstrim/ghuluw dalam beragama (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 192)

Adapun jalan yang benar adalah beribadah kepada Allah dengan memadukan ketiga hal ini; cinta, harap, dan takut. Inilah iman. Inilah jalan kaum beriman. Inilah hakikat tauhid. Dan inilah yang terkandung dalam surat al-Fatihah. '*alhamdulillah*' mengandung pilar

kecintaan. '*ar-rahmanir rahiim*' mengandung pilar harapan. Dan '*maaliki yaumid diiin*' mengandung pilar rasa takut (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 192)

Di dalam kalimat '*iyyaka na'budu*' (yang artinya), *"Hanya kepada-Mu kami beribadah"* terkandung syarat ikhlas dalam beribadah. Karena di dalam kalimat ini objeknya dikedepankan -yaitu *iyyaka-* dan didahulukannya objek -dalam kaidah bahasa arab- menunjukkan makna pembatasan. Sehingga makna '*iyyaka na'budu*' adalah 'kami mengkhususkan kepada-Mu dalam melakukan ketaatan, kami tidak akan memalingkan ibadah kepada siapa pun selain Engkau' (lihat *Min Hidayati Suratil Fatihah* karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, hal. 18)

Adapun syarat ibadah harus sesuai tuntunan terkandung dalam kalimat '*ihdinash shirathal mustaqim* dst'. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak akan menerima amal kecuali apabila sesuai dengan jalan yang lurus yaitu jalan yang diserukan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa melakukan amal yang tidak ada tuntunannya dari kami maka ia pasti tertolak."* (HR. Muslim) (lihat *Min Hidayati Suratil Fatihah* karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, hal. 19)

Konsekuensi dari syahadat '*asyhadu anlaa ilaha illallah*' adalah mengikhlaskan amal untuk Allah semata sehingga tidaklah dipalingkan suatu bentuk ibadah apapun kepada selain-Nya, bahkan seluruh ibadah itu dimurnikan hanya untuk mencari wajah Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dan konsekuensi dari syahadat '*wa asyhadu anna Muhammadar rasulullah*' adalah ibadah itu harus sesuai dengan tuntunan yang dibawa oleh Rasul yang mulia *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh sebab itu Allah tidak boleh diibadahi dengan bid'ah, perkara-perkara yang baru dalam agama ataupun segala bentuk kemungkaran (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 6/190)

Di dalam '*iyyaka na'budu*' pada hakikatnya juga terkandung dalil bahwasanya apabila ibadah tercampuri syirik maka ia tidak lagi menjadi ibadah yang benar untuk Allah. Dan ibadah semacam itu pun tidak akan diterima di sisi-Nya. Allah berfirman dalam hadits qudsi, *"Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan amal seraya mempersekutukan bersama-Ku dengan selain-Ku, maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu."* (HR. Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*) (lihat *Ahkam Minal Qur'anil Karim*, hal. 23)

Isti'anah (meminta pertolongan kepada Allah) adalah bagian dari ibadah. Meskipun demikian di dalam al-Fatihah ia disebutkan secara khusus setelah ibadah. Allah berfirman (yang artinya), *"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan/beristi'anah."* Hal ini menunjukkan betapa besarnya kebutuhan hamba untuk memohon pertolongan Allah dalam menjalankan semua ibadah. Karena sesungguhnya apabila Allah tidak menolongnya niscaya dia tidak akan bisa meraih apa yang dia kehendaki; apakah dalam hal melaksanakan perintah atau pun menjauhi larangan (lihat keterangan Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di *rahimahullah* dalam *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 39)

Dengan menunaikan ibadah kepada Allah dan senantiasa memohon pertolongan-Nya hamba akan bisa meraih kebahagiaan yang abadi dan terselamatkan dari segala keburukan. Tidak ada jalan menuju keselamatan kecuali dengan menegakkan kedua hal ini; yaitu menegakkan ibadah kepada Allah dan selalu memohon bantuan kepada-Nya (lihat *Taisir*

al-Karim ar-Rahman, hal. 39)

Seorang yang bisa merealisasikan kandungan dari '*iyyaka na'budu*' maka dia akan terbebas dari riya'. Dan orang yang bisa merealisasikan kandungan dari '*iyyaka nasta'in*' maka dia akan terbebas dari ujub (lihat *Mawa'izh Syaikhil Islam Ibni Taimiyah*, hal. 83)

Sebuah realita yang sangat menyedihkan adalah banyak diantara kaum muslimin di masa kita sekarang ini yang telah mengucapkan *Iyyaka na'budu wa Iyyaka nasta'in*, akan tetapi di sisi lain mereka tidak memperhatikan kandungan maknanya sama sekali. Mereka tidak memurnikan ibadahnya kepada Allah semata. Mereka juga beribadah kepada selain-Nya. Seperti halnya orang-orang yang berdoa -padahal doa adalah intisari ibadah, pen- kepada Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*, berdoa kepada Husain, kepada Abdul Qadir Jailani, Badawi, dan lain sebagainya. Ini semua termasuk perbuatan syirik akbar dan dosa yang tidak akan diampuni pelakunya apabila dia mati dalam keadaan belum bertaubat darinya (lihat *Tafsir Surah al-Fatihah*, hal. 19-20)

Makna Kalimat *laa ilaha illallah*

Kalimat tauhid laa ilaha illallah mengandung makna menolak segala sesembahan selain Allah apa pun bentuknya serta menetapkan bahwa segala bentuk ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah. Barangsiapa menolak peribadatan kepada selain Allah tetapi tidak menujukan ibadah kepada Allah maka dia bukan termasuk ahli tauhid. Demikian pula barangsiapa yang beribadah kepada Allah tetapi tidak mengingkari peribadatan kepada selain Allah maka dia juga bukan ahli tauhid. Tidaklah disebut sebagai ahli tauhid kecuali dengan mengingkari peribadatan kepada selain Allah dan menujukan ibadah itu hanya untuk Allah (lihat keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* dalam *Syarh ad-Durus al-Muhimmah*, hal. 35-36)

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab al-Washobi *rahimahullah* mengatakan, "Ketahuilah wahai saudaraku sesama muslim, semoga Allah memberikan taufik kepadaku dan kepadamu, bahwa seorang insan tidaklah termasuk ahli tauhid yang sebenarnya kecuali setelah dia mengesakan Allah dalam melakukan segala bentuk ibadah." (lihat *al-Qaul al-Mufid fi Adillati at-Tauhid*, hal. 32)

Ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada kaum kafir Quraisy, *"Ucapkanlah laa ilaha illallah."* Maka mereka mengatakan (yang artinya), *"Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan-sesembahan ini menjadi satu sesembahan saja, sesungguhnya hal ini adalah sesuatu yang sangat mengherankan."* (Shaad : 5) (HR. Ahmad)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Mereka memahami bahwasanya kalimat ini menuntut dihapuskannya peribadatan kepada segala berhala dan membatasi ibadah hanya untuk Allah saja, sedangkan mereka tidak menghendaki hal itu. Maka jelaslah dengan makna ini bahwa makna dan konsekuensi dari laa ilaha illallah adalah mengesakan Allah dalam beribadah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya." (lihat *Ma'na Laa Ilaha Illallah*, hal. 31)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, ".. Beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, inilah makna tauhid. Adapun beribadah kepada

Allah tanpa meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, ini bukanlah tauhid. Orang-orang musyrik beribadah kepada Allah, akan tetapi mereka juga beribadah kepada selain-Nya sehingga dengan sebab itulah mereka tergolong sebagai orang musyrik. Maka bukanlah yang terpenting itu adalah seorang beribadah kepada Allah, itu saja. Akan tetapi yang terpenting ialah beribadah kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Kalau tidak seperti itu maka dia tidak dikatakan sebagai hamba yang beribadah kepada Allah. Bahkan ia juga tidak menjadi seorang muwahhid/ahli tauhid. Orang yang melakukan sholat, puasa, dan haji tetapi dia tidak meninggalkan ibadah kepada selain Allah maka dia bukanlah muslim..." (lihat *I'anatul Mustafid*, Jilid 1 hal. 38-39)

Berdasarkan hal itu, para ulama kita menafsirkan bahwa kalimat tauhid mengandung dua rukun; penolakan dan penetapan. Penolakan segala peribadatan kepada selain Allah, dan penetapan Allah sebagai satu-satunya sesembahan yang benar. Sebagaimana firman-Nya (yang artinya), *"Yang demikian itu, karena sesungguhnya Allah adalah yang haq sedangkan segala yang mereka seru/sembah selain-Nya adalah batil."* (al-Hajj : 62)

Oleh sebab itu wajib bagi seorang muslim untuk mengingkari penyembahan kepada selain Allah. Sebagaimana telah ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya (yang artinya), *"Barangsiapa yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah maka sungguh dia telah berpegang teguh dengan buhul tali yang sangat kuat dan tidak akan terputus."* (al-Baqarah : 256)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah inilah makna dari laa ilaha illallah. Bahwasanya dia kufur kepada thaghut maka ini merupakan maksud dari kalimat laa ilaha, sedangkan beriman kepada Allah ini adalah kandungan dari illallah..." (lihat *Syarh Tafsir Kalimat Tauhid*, hal. 6)

Syaikh Shalih al-Fauzan juga menjelaskan, "Adapun orang yang mengucapkan laa ilaha illallah namun dia tidak mengingkari sesembahan selain Allah dan berdoa kepada para wali dan orang salih, maka yang demikian itu tidaklah bermanfaat baginya kalimat laa ilaha illallah..." (lihat *Syarh Tafsir Kalimat Tauhid*, hal. 12)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Bukanlah makna tauhid sebagaimana apa yang dikatakan oleh orang-orang jahil/bodoh dan orang-orang sesat yang mengatakan bahwa tauhid adalah dengan anda mengakui bahwa Allah lah sang pencipta dan pemberi rizki, yang menghidupkan dan mematikan, dan yang mengatur segala urusan. Ini tidak cukup. Orang-orang musyrik dahulu telah mengakui perkara-perkara ini namun hal itu belum bisa memasukkan mereka ke dalam Islam..." (lihat *at-Tauhid, Ya 'Ibadallah*, hal. 22)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah kebanyakan mereka beriman kepada Allah, melainkan mereka juga terjerumus dalam kemusyrikan."* (Yusuf: 106).

Ikrimah berkata, "Tidaklah kebanyakan mereka -orang-orang musyrik- beriman kepada Allah kecuali dalam keadaan berbuat syirik. Apabila kamu tanyakan kepada mereka siapakah yang menciptakan langit dan bumi? Mereka menjawab, 'Allah'. Itulah keimanan mereka, namun di saat yang sama mereka juga beribadah kepada selain-Nya." (lihat *Fath al-Bari* [13/556])

Syaikh Raslan *hafizhahullah* berkata, "Bukanlah tauhid itu dengan mengakui bahwa hanya Allah yang menciptakan, yang berkuasa dan yang mengatur tetapi disertai persembahan

ibadah kepada selain-Nya. Ini bukanlah tauhid. Orang-orang musyrik itu telah mengakui tauhid rububiyah yaitu mengesakan Allah dalam hal penciptaan, kekuasaan, dan pengaturan. Akan tetapi bersamaan dengan itu mereka juga beribadah kepada selain-Nya sehingga mereka tetap berstatus sebagai orang musyrik. Pengakuan mereka itu belum bisa memasukkan ke dalam Islam dan belum mengeluarkan mereka dari kekafiran." (lihat *Syarh Qawa'id Arba'* Syaikh Raslan, hal. 15)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* mengatakan, "Sebagaimana pula wajib diketahui bahwa pengakuan terhadap tauhid rububiyah saja tidaklah cukup dan tidak bermanfaat kecuali apabila disertai pengakuan terhadap tauhid uluhiyah dan benar-benar merealisasikannya dengan ucapan, amalan, dan keyakinan..." (lihat *Syarh Kasyf asy-Syubuhat*, hal. 24-25).

Syaikh Abdul Muhsin al-Abbad *hafizhahullah* menerangkan, "Tauhid uluhiyah adalah mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatan hamba, seperti dalam hal doa, istighotsah/memohon keselamatan, isti'adzah/meminta perlindungan, menyembelih, bernadzar, dan lain sebagainya. Itu semuanya wajib ditujukan oleh hamba kepada Allah semata dan tidak mempersekutukan-Nya dalam hal itu/ibadah dengan sesuatu apapun." (lihat *Qathfu al-Jana ad-Dani*, hal. 56)

Inilah tauhid yang dimaksud di dalam dakwah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada kaum musyrikin di masa itu. Sebagaimana bisa kita tangkap dari firman Allah yang mengisahkan tanggapan mereka/orang musyrik (yang artinya), *"Apakah dia -Muhammad- itu hendak menjadikan sesembahan-sesembahan yang banyak itu kemudian hanya menjadi tinggal satu sesembahan saja. Sungguh ini adalah sesuatu yang sangat mengherankan."* (Shaad : 5)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Sesungguhnya mereka itu apabila dikatakan kepada mereka laa ilaaha illallah maka mereka pun menyombongkan diri. Mereka berkata: Akankah kami meninggalkan sesembahan-sesembahan kami karena seorang penyair gila."* (ash-Shaffat : 35-36)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan, "Dengan demikian dapat diketahui kebatilan keyakinan para pemuja kubur di masa kini dan yang serupa dengan mereka yang mengatakan bahwa makna laa ilaha illallah adalah Allah itu ada, atau menafsirkan laa ilaha illallah dengan makna Allah sebagai satu-satunya pencipta yang berkuasa mengadakan dan mewujudkan dan lain sebagainya." (lihat *Ma'na Laa ilaha illallah wa Muqtadhaha*, hal. 31)

Ada yang berkata kepada al-Hasan, "Sebagian orang mengatakan: Barangsiapa mengucapkan laa ilaha illallah maka dia pasti masuk surga."? Maka al-Hasan menjawab, "Barangsiapa yang mengucapkan laa ilaha illallah kemudian dia menunaikan konsekuensi dan kewajiban darinya maka dia pasti masuk surga." (lihat *Kitab at-Tauhid; Risalah Kalimat al-Ikhlas wa Tahqiq Ma'naha* oleh Imam Ibnu Rajab *rahimahullah*, hal. 40)

Dikatakan kepada Wahb bin Munabbih *rahimahullah*, "Bukankah laa ilaha illallah adalah kunci surga?". Beliau menjawab, "Benar. Akan tetapi tidaklah suatu kunci melainkan memiliki gerigi-gerigi. Apabila kamu datang dengan membawa kunci yang memiliki gerigi-gerigi itu maka dibukakanlah [surga] untukmu. Jika tidak, maka ia tidak akan dibukakan untukmu." (lihat *Kitab at-Tauhid; Risalah Kalimat al-Ikhlas wa Tahqiq Ma'naha*,

hal. 40)

Syaikh al-Fauzan mengatakan, “Orang munafik pun mengucapkan laa ilaha illallah, sementara dia berada di kerak paling bawah dari neraka. Bagaimana mungkin kalian mengatakan bahwa cukup dengan mengucapkan laa ilaha illallah saja, padahal orang-orang munafik itu berada dalam kerak paling bawah dari neraka; sedangkan mereka mengucapkan laa ilaha illallah?! Maka ini menunjukkan bahwa sekedar mengucapkannya tidak cukup kecuali apabila disertai keyakinan hati dan amal anggota badan.” (lihat *Syarh Tafsir Kalimat Tauhid*, hal. 15)

Yang dituntut dari ucapan laa ilaha illallah ialah mengucapkannya dengan lisan yang disertai dengan keyakinan di dalam hati dan mengamalkan segala hal yang menjadi konsekuensinya. Termasuk konsekuensi kalimat tauhid ini adalah memberikan loyalitas dan kecintaan kepada ahli tauhid serta berlepas diri dan membenci orang-orang yang memusuhi dan menentangnya. Inilah yang disebut dengan cinta dan benci karena Allah. Hal itu pun termasuk dalam konsekuensi dan tuntutan dari kalimat laa ilaha illallah (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Syarh Tafsir Kalimat Tauhid*, hal. 16)

Tujuh Syarat Kalimat Tauhid

Kaum muslimin yang dirahmati Allah, kalimat tauhid adalah kunci surga. Oleh sebab itu dakwah Islam memberikan perhatian besar terhadapnya, agar manusia mengenal kandungannya dan mentauhidkan Allah dengan sebenar-benarnya.

Seperti yang dipesankan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Mu'adz ketika mengutusnya ke Yaman. Beliau berpesan, *“Hendaklah yang pertama kali kamu serukan kepada mereka adalah syahadat laa ilaha illallah.”* dalam riwayat lain dikatakan, *“Supaya mereka mentauhidkan Allah.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Kalimat tauhid tidak bisa diterima tanpa terpenuhi syarat-syaratnya. Oleh sebab itu ketika Wahb bin Munabbih -salah seorang ulama tabi'in- *rahimahullah* ditanya, *“Bukankah laa ilaha illallah adalah kunci surga?”* maka beliau menjawab, *“Benar. Akan tetapi tidaklah suatu kunci melainkan memiliki gerigi-gerigi. Apabila kamu datang dengan kunci yang memiliki gerigi-gerigi itu maka surga akan dibukakan untukmu. Apabila tidak maka tidak akan dibukakan surga untukmu.”* (lihat *al-Jami' lil Buhuts wa Rasa'il* oleh Syaikh Abdurrazzaq, hal. 558)

Dengan penelitian dan pengkajian para ulama maka disimpulkan ada tujuh syarat pokok dari kalimat tauhid ini, yaitu : ilmu, yakin, ikhlas, jujur, cinta, menerima, dan tunduk patuh. Ketujuh syarat ini merupakan kesimpulan dari berbagai dalil Al-Kitab dan As-Sunnah. Berikut ini secara ringkas penjelasan beserta dalilnya, kami ambil dari keterangan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr.

Syarat Pertama : Ilmu.

Yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah mengetahui makna dari kalimat tauhid, berupa penafian dan penetapan. Yaitu menafikan atau menolak segala ibadah kepada selain Allah, dan menetapkan bahwa hanya Allah yang berhak untuk disembah. Oleh sebab itu kita

selalu membaca dalam al-Fatihah 'iyyaka na'budu' yang maknanya adalah 'hanya kepada-Mu kami beribadah'. Artinya kita tidak beribadah kepada selain-Nya.

Dalilnya adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Barangsiapa meninggal dalam keadaan mengetahui/berilmu bahwasanya tiada ilah -yang benar- selain Allah maka dia masuk surga."* (HR. Muslim). Hadits ini menunjukkan bahwa dipersyaratkan harus mengetahui makna laa ilaha illallah untuk bisa masuk ke dalam surga.

Syarat Kedua : Yakin.

Maksudnya adalah orang yang mengucapkan kalimat tauhid ini berada dalam keadaan yakin mengenai apa yang dia persaksikan. Tidak menyimpan keraguan. Dalil syarat ini adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang benar selain Allah dan bahwa aku -Muhammad- adalah utusan Allah. Tidaklah seorang hamba bertemu dengan Allah dengan membawa kedua persaksian ini tanpa menyimpan keraguan padanya melainkan dia pasti masuk surga."* (HR. Muslim)

Syarat Ketiga : Ikhlas.

Yang dimaksud dengan ikhlas di sini adalah memurnikan ibadah dan amal untuk Allah semata, sehingga bersih dari syirik dan riya'. Dalilnya adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Orang yang paling berbahagia dengan syafa'at dariku nanti pada hari kiamat adalah orang yang mengucapkan laa ilaha illallah dengan ikhlas dari hatinya."* (HR. Bukhari)

Syarat Keempat : Jujur.

Jujur atau shidq yang dimaksud di sini adalah seorang hamba mengucapkan kalimat syahadat ini dengan jujur dari dalam hatinya, tidak dengan kedustaan. Dalilnya adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Tidaklah ada seorang pun yang bersaksi bahwa tidak ada ilah yang benar selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah dengan jujur dari dalam hatinya melainkan Allah haramkan atasnya neraka."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Syarat Kelima : Cinta.

Cinta atau mahabbah yang dimaksud di sini adalah mencintai Allah dan rasul-Nya serta kaum mukminin dan membenci siapa saja yang menyimpang dari kalimat laa ilaha illallah. Diantara dalil yang menunjukkan hal ini adalah sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *"Simpul keimanan yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah."* (HR. Ahmad, dinyatakan hasan oleh al-Albani dalam ash-Shahihah)

Syarat Keenam : Menerima.

Menerima atau qabul yang dimaksud adalah menerima kandungan kalimat tauhid ini dengan lisan dan hatinya. Tidak sebagaimana orang-orang musyrik yang menolak kandungan kalimat tauhid ini. Hal ini seperti yang dikisahkan Allah dalam firman-Nya (yang artinya), *"Sesungguhnya mereka itu apabila dikatakan kepada mereka laa ilaha illallah maka mereka pun menyombongkan diri. Dan mereka mengatakan 'apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami gara-gara mengikuti ucapan seorang penyair gila?'."* (Ash-Shaffat : 35-36)

Syarat Ketujuh : Tunduk Patuh.

Tunduk patuh atau inqiyad maksudnya adalah orang yang mengucapkan kalimat laa ilaha illallah harus tunduk kepada aturan dan syari'at Allah. Istilah tunduk patuh ini dalam Al-Qur'an disebut dengan bahasa 'memasrahkan wajah kepada Allah'. Sebagaimana dalam ayat (yang artinya), *"Barangsiapa yang memasrahkan wajahnya kepada Allah dan dia berbuat ihsan/kebaikan, maka sungguh dia telah berpegang teguh dengan buhul tali yang sangat kuat/al-'urwatul wutsqa."* (Luqman : 22)

Inilah syarat-syarat dari kalimat laa ilaha illallah. Yang dituntut bukanlah semata-mata mengetahui dan menghafalkannya. Karena bisa jadi seorang muslim yang awam dan tidak menghafal ketujuh syarat ini akan tetapi dia telah memenuhi dan merealisasikannya.

Sebaliknya, bisa jadi ada orang yang hafal ketujuh syarat ini namun justru terjerumus dalam hal-hal yang merusak dan membatalkannya. Oleh sebab itu yang dimaksud adalah hendaknya mengilmui dan mengamalkannya, bukan sekedar mengenal atau menghafalnya.

Demikian sekilas faidah yang bisa kami sarikan dari penjelasan Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah* sebagaimana bisa dibaca dalam kumpulan karya beliau yang berjudul '*al-Jami' lil Buhuts wa Rasa'il*' halaman 558-562. Semoga bermanfaat.

Merealisasikan Kalimat Tauhid

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* memaparkan bahwa merealisasikan laa ilaha illallah (baca: tauhid) adalah sesuatu yang sangat sulit. Oleh sebab itu sebagian salaf berkata, "Setiap maksiat merupakan bentuk lain dari kesyirikan". Sebagian salaf juga mengatakan, "Tidaklah aku berjuang menundukkan jiwaku untuk menggapai sesuatu yang lebih berat daripada ikhlas". Tidak ada yang bisa memahami hal ini selain seorang mukmin. Adapun selain mukmin, tidak akan berjuang menundukkan jiwanya demi menggapai keikhlasan. Pernah ditanyakan kepada Ibnu Abbas, "Orang-orang Yahudi mengatakan: Kami tidak pernah diserang waswas dalam sholat". Beliau menjawab, "Apa yang perlu dilakukan oleh setan terhadap hati yang sudah hancur?". Setan tidak perlu repot-repot meruntuhkan hati yang sudah hancur. Akan tetapi ia akan berjuang untuk meruntuhkan hati yang makmur. Oleh sebab itu, tatkala ada yang mengadu kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa terkadang seseorang mendapati di dalam hatinya sesuatu yang besar dan tidak sanggup diucapkan. Beliau berkata, "Benarkah kalian merasakan hal itu?". Mereka menjawab, "Benar". Beliau berkata, "Itulah kejelasan iman." (HR. Muslim). Artinya itu adalah bukti keimanan kalian. Karena hal itu tidak bisa dirasakan kecuali oleh hati yang lurus dan bersih (lihat *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid* [1/38])

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya merealisasikan tauhid adalah dengan membersihkan dan memurnikannya dari kotoran syirik besar maupun kecil serta kebid'ahan yang berupa ucapan dan keyakinan maupun yang berupa perbuatan, dan juga mensucikan diri dari kemaksiatan. Hal itu akan tercapai dengan menyempurnakan keikhlasan kepada Allah dalam ucapan, perbuatan, dan keinginan, lalu membersihkan diri dari syirik akbar -yang menghilangkan pokok tauhid- dan membersihkan diri dari syirik kecil yang mencabut kesempurnaannya serta menyelamatkan diri dari bid'ah-bid'ah." (lihat *al-Qaul as-Sadid fi Maqashid at-Tauhid*, hal. 20)

Syaikh Abdurrahman bin Hasan *rahimahullah* menjelaskan, “Yang dimaksud merealisasikan tauhid adalah dengan membersihkan dan memurnikannya dari kotoran-kotoran syirik, bid'ah, dan terus menerus dalam perbuatan dosa. Barangsiapa yang melakukannya maka berarti dia telah merealisasikan tauhidnya...” (lihat *Qurrat 'Uyun al-Muwahhidin*, hal. 23).

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan bahwa tauhid tidak akan terealisasi pada diri seseorang kecuali dengan tiga perkara:

- *Pertama*, ilmu; karena kamu tidak mungkin mewujudkan sesuatu sebelum mengetahui/memahaminya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Ketahuilah, bahwa tiada sesembahan yang benar selain Allah.”* (Muhammad: 19).
- *Kedua*, i'tiqad/keyakinan, apabila kamu telah mengetahui namun tidak meyakini dan justru menyombongkan diri/angkuh maka itu artinya kamu belum merealisasikan tauhid. Allah *ta'ala* berfirman mengenai orang-orang kafir (yang artinya), *“Apakah dia -Muhammad- hendak menjadikan sesembahan-sesembahan -yang banyak- itu menjadi satu sesembahan saja, sungguh ini merupakan perkara yang sangat mengherankan.”* (Shaad: 5). Mereka -orang kafir- tidak meyakini keesaan Allah dalam hal peribadahan -meskipun mereka memahami seruan Nabi tersebut, pent-.
- *Ketiga*, inqiyad/ketundukan, apabila kamu telah mengetahui dan meyakini namun tidak tunduk maka itu artinya kamu belum mewujudkan tauhid. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya mereka itu dahulu apabila dikatakan kepada mereka bahwa tiada sesembahan yang benar selain Allah maka mereka pun menyombongkan diri/bersikap angkuh dan mengatakan; apakah kami harus meninggalkan sesembahan-sesembahan kami hanya gara-gara seorang penyair gila?”* (ash-Shaffat: 35-36) (lihat *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid* [1/55])

Tiga Kewajiban Pokok

oleh : Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*

Ketahuilah -semoga Allah merahmati anda- bahwasanya wajib atas setiap muslim dan musimah untuk mempelajari ketiga perkara berikut ini dan beramal dengannya.

Pertama : Bahwasanya Allah yang menciptakan kita dan memberikan rezeki kepada kita, dan Allah tidak meninggalkan kita dalam keadaan sia-sia. Akan tetapi Allah mengutus kepada kita seorang rasul, barangsiapa taat kepadanya niscaya dia masuk surga dan barangsiapa durhaka kepadanya maka dia akan masuk neraka.

Dalilnya adalah firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *“Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kalian seorang rasul sebagai saksi atas kalian sebagaimana Kami telah mengutus kepada Fir'aun seorang rasul, maka Fir'aun pun durhaka kepada rasul itu oleh sebab itu Kami pun menyiksanya dengan siksaan yang berat.”* (al-Muzammil : 15-16)

Kedua : Bahwasanya Allah tidak ridha apabila dipersekutukan dengan-Nya siapa pun juga dalam hal ibadah kepada-Nya apakah itu malaikat yang dekat atau pun nabi utusan. Dalilnya adalah firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *“Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah maka janganlah kalian menyeru/beribadah bersama dengan Allah siapa pun juga.”* (al-Jin : 18)

Ketiga : Bahwasanya barangsiapa taat kepada rasul dan mengesakan Allah maka tidak boleh baginya untuk memberikan loyalitas kepada orang-orang yang memusuhi Allah dan rasul-Nya walaupun dia itu adalah karib kerabat yang terdekat dengannya.

Dalilnya firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Tidak akan kamu dapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir justru berkasih sayang dengan orang-orang yang memusuhi Allah dan rasul-Nya walaupun mereka itu adalah bapak-bapak mereka, anak-anak mereka, saudara-saudara mereka, atau sanak famili mereka. Mereka itulah yang Allah tetapkan pada hati mereka keimanan dan Allah perkuat mereka dengan ruh/pertolongan dari-Nya. Dan Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Mereka itulah golongan Allah, ketahuilah bahwa golongan Allah itulah yang pasti akan beruntung."* (al-Mujadilah : 22)

(lihat risalah *Tsalatsatul Ushul*)

Cinta dan Benci Karena Allah

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Akan tetapi Allah lah yang membuat kalian cinta kepada iman dan menghiasinya di dalam hati kalian, dan yang membuat kalian benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kemaksiatan. Mereka itulah orang-orang yang berjalan di atas petunjuk."* (al-Hujurat: 7)

Allah berfirman (yang artinya), *"Sungguh telah ada bagi kalian teladan yang indah pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya. Yaitu ketika mereka berkata kepada kaumnya, 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari segala yang kalian sembah selain Allah. Kami mengingkari kalian dan telah tampak antara kami dengan kalian permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Allah semata..."* (al-Mumtahanah : 4)

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Sungguh telah disyari'atkan terjadinya permusuhan dan kebencian dari sejak sekarang antara kami dengan kalian selama kalian bertahan di atas kekafiran, maka kami akan berlepas diri dan membenci kalian untuk selamanya *"sampai kalian beriman kepada Allah semata"* maksudnya adalah sampai kalian mentauhidkan Allah dan beribadah kepada-Nya semata yang tiada sekutu bagi-Nya dan kalian mencampakkan segala yang kalian sembah selain-Nya berupa tandingan dan berhala." (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 8/87)

Allah berfirman (yang artinya), *"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya; Sesungguhnya aku berlepas diri dari segala yang kalian sembah, kecuali Dzat yang telah menciptakanku, maka sesungguhnya Dia akan memberikan petunjuk kepadaku. Dan Ibrahim menjadikannya sebagai kalimat yang tetap di dalam keturunannya, mudah-mudahan mereka kembali kepadanya."* (az-Zukhruf : 26-28)

Allah berfirman (yang artinya), *"Tidak akan kamu dapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir justru berkasih-sayang kepada orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, walaupun mereka itu adalah bapak-bapak mereka, anak-anak mereka,*

saudara-saudara mereka, ataupun sanak kerabat mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang telah Allah tetapkan di dalam hatinya keimanan dan Allah perkuat mereka dengan ruh/bantuan dari-Nya, dan Allah akan memasukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Mereka itulah hizb/golongan Allah. Ketahuilah, sesungguhnya hanya golongan Allah lah yang beruntung." (al-Mujadilah : 22)

Garis keturunan bukanlah standar cinta dan benci. Saudara kita yang sejati adalah saudara kita yang seakidah. Meskipun orangnya hidup di ujung dunia, maka dia adalah saudara kita. Adapun musuh kita yang sejati adalah musuh kita dalam hal akidah, meskipun dia adalah orang yang paling dekat garis keturunannya dengan kita (lihat *Hushulul Ma'mul*, hal. 37)

Suatu ketika, Abdullah putra Abdullah bin Ubay bin Salul -gembong munafikin- duduk di hadapan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ketika itu beliau sedang minum. Abdullah berkata kepada beliau, *"Wahai Rasulullah, tidakkah anda sisakan air minum anda untuk aku berikan kepada ayahku? Mudah-mudahan Allah berkenan membersihkan hatinya dengan air itu."* Nabi pun menyisakan air minum beliau untuknya. Lalu Abdullah datang menemui ayahnya. Abdullah bin Ubay bin Salul bertanya, *"Apa ini?"*. Sang anak menjawab, *"Itu adalah sisa minuman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Aku membawakannya untukmu agar engkau mau meminumnya. Mudah-mudahan Allah berkenan membersihkan hatimu dengannya."* Sang ayah berkata kepada anaknya, *"Mengapa kamu tidak bawakan saja kepadaku air kencing ibumu, itu lebih suci bagiku daripada bekas air minum itu."* Maka sang anak pun marah dan datang kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu berkata, *"Wahai Rasulullah, apakah anda mengizinkan aku membunuh ayahku?"*. Nabi menjawab, *"Jangan, hendaknya kamu bersikap lembut dan berbuat baik kepadanya."* (lihat *Thariq al-Wushul ila Idhah ats-Tsalatsah al-Ushul*, hal. 54)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *"Hai orang-orang yang beriman janganlah kalian menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai penolong/pemimpin untuk kalian. Sebagian mereka adalah pembela sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kalian yang membela mereka sesungguhnya dia tergolong bagian mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim itu."* (al-Ma'idah: 51-52)

Dari Anas *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Ada tiga perkara, barangsiapa yang mendapati hal itu ada pada dirinya maka dia akan merasakan manisnya iman. Yaitu apabila Allah dan rasul-Nya lebih dicintainya daripada segala sesuatu selain keduanya. Dan dia mencintai seseorang maka tidaklah dia mencintainya kecuali karena Allah semata. Dan dia benci/tidak suka kembali kepada kekafiran sebagaimana dia benci/tidak suka apabila hendak dilemparkan ke dalam kobaran api."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu Umamah *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan tidak memberi karena Allah, maka dia telah menyempurnakan iman."* (HR. Abu Dawud, disahihkan al-Albani)

Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Simpul keimanan yang paling kuat adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah."* (HR. at-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, dihasankan al-Albani dalam ta'liq *Kitab al-Iman* Ibnu Abi Syaibah)

Mujahid *rahimahullah* berkata, “Sekuat-kuat simpul keimanan adalah cinta karena Allah dan membenci karena Allah.” (lihat *Aqwal at-Tabi'in fi Masa'il at-Tauhid wa al-Iman*, hal. 1170)

Anas bin Malik *radhiyallahu'anhu* menceritakan, suatu ketika seorang Arab Badui berkata kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *“Kapan hari kiamat terjadi?”*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bertanya kepadanya, *“Apa yang kamu persiapkan untuk menghadapinya?”*. Dia menjawab, *“Kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya.”* Nabi bersabda, *“Kamu akan bersama orang yang kamu cintai.”* Anas berkata, “Tidaklah kami bergembira setelah masuk Islam dengan kegembiraan yang lebih besar selain tatkala mendengar sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam, “Kamu akan bersama dengan orang yang kamu cintai.”* Maka aku mencintai Allah, Rasul-Nya, Abu Bakar, dan Umar. Aku berharap bersama mereka -di akherat- meskipun aku tidak bisa beramal seperti mereka.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Anas *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian sampai aku lebih dicintainya daripada orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Amr bin al-'Ash *radhiyallahu'anhu* berkata, *“Tidak ada seorang pun yang lebih aku cintai dibandingkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak ada orang yang paling mulia di depan mataku selain beliau. Dan tidaklah aku sanggup untuk melepaskan pandangan mataku kepadanya karena aku sangat memuliakan dirinya.”* (lihat *Umdat al-Qari* [1/235])

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Orang-orang yang terdahulu dan pertama-tama dari kalangan Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah meridhai mereka, dan mereka pun meridhai-Nya. Allah sediakan untuk mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Itulah kemenangan yang sangat besar.”* (at-Taubah: 100)

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Adapun orang-orang yang datang sesudah mereka -sesudah Muhajirin dan Anshar- berdoa; Robbanaghfirlanaa wa li ikhwaaninalladziina sabaquuna bil iimaan, wa laa taj'al fii quluubinaa ghillal liliadziina aamanuu. Robbanaa innaka ro'uufurr rahiim. “Wahai Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah terlebih dahulu beriman sebelum kami, dan janganlah Kau jadikan di dalam hati kami ada perasaan benci terhadap orang-orang yang beriman. Wahai Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Lembut lagi Maha Penyayang.”* (al-Hasyr: 10)

Dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Janganlah kalian mencela para Sahabatku! Seandainya salah seorang diantara kalian ada yang berinfak dengan emas sebesar gunung Uhud, niscaya hal itu tidak akan bisa menandingi kualitas infak mereka yang hanya satu mud/genggaman dua telapak tangan, bahkan setengahnya pun tidak.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Anas *radhiyallahu'anhu*, dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, beliau bersabda, *“Tanda keimanan adalah mencintai kaum Anshar dan tanda kemunafikan adalah membenci kaum Anshar.”* (HR. Bukhari)

Imam Abu Ja'far ath-Thahawi *rahimahullah* berkata, “Kami [Ahlus Sunnah] mencintai

sahabat-sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Namun, kami tidak melampaui batas dalam mencintai salah seorang di antara mereka. Kami juga tidak berlepas diri/membenci terhadap seorang pun di antara mereka. Kami membenci orang yang membenci mereka, dan juga orang-orang yang menjelek-jelekkan mereka. Kami tidak menceritakan keberadaan mereka kecuali dengan kebaikan. Mencintai mereka adalah ajaran agama, bagian dari keimanan, dan bentuk ihsan. Adapun membenci mereka adalah kekafiran, sikap munafik dan melampaui batas/ekstrim." (lihat *Syarh al-'Aqidah ath-Thahawiyah*, hal. 467 oleh Ibnu Abil 'Izz al-Hanafi)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Mereka -Ahlus Sunnah- mencintai para Sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka juga mengutamakan para sahabat di atas segenap manusia. Karena kecintaan kepada mereka [sahabat] itu pada hakikatnya adalah bagian dari kecintaan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sementara kecintaan kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah bagian dari kecintaan kepada Allah..." (lihat *Syarh al-'Aqidah al-Wasithiyah*, Jilid 2 hal. 247-248)

Imam Abu Zur'ah ar-Razi *rahimahullah* mengatakan, "Apabila kamu melihat ada seseorang yang menjelek-jelekkan salah seorang Sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka ketahuilah bahwa dia adalah seorang zindik. Hal itu dikarenakan menurut kita Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah membawa kebenaran. Demikian pula, al-Qur'an yang beliau sampaikan adalah benar. Dan sesungguhnya yang menyampaikan kepada kita al-Qur'an dan Sunnah-Sunnah ini adalah para Sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dan sesungguhnya mereka -para pencela Sahabat- hanyalah bermaksud untuk menjatuhkan kedudukan para saksi kita dalam rangka membatalkan al-Kitab dan as-Sunnah. Oleh sebab itu sebenarnya mereka itu lebih pantas untuk dicela, mereka itulah orang-orang zindik." (lihat *Qathful Jana ad-Daani*, hal. 161)

Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* berkata, "Termasuk Sunnah [pokok agama] adalah menyebut-nyebut kebaikan seluruh Sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, menahan diri dari perselisihan yang timbul diantara mereka. Barangsiapa mencela para Sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* atau salah seorang dari mereka, maka dia adalah tukang bid'ah pengikut paham Rafidhah/Syi'ah. Mencintai mereka adalah Sunnah [pokok agama]. Mendoakan kebaikan untuk mereka adalah ibadah. Meneladani mereka adalah sarana -beragama- dan mengambil atsar/riwayat mereka adalah keutamaan." (lihat *Qathful Jana ad-Daani*, hal. 162)

Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* menulis kitab-kitab dalam bidang tauhid dan aqidah yang menunjukkan besarnya perhatian beliau dalam masalah ini. Diantara yang beliau tulis adalah risalah *Tsalatsatul Ushul* (tiga landasan pokok).

Di dalam *Tsalatsatul Ushul* beliau menjelaskan tentang kewajiban untuk berilmu, beramal, berdakwah, dan sabar. Beliau juga menjelaskan bahwa ilmu yang wajib dipelajari itu adalah mengenal Allah, mengenal nabi-Nya, dan mengenal agama Islam dengan dalil. Beliau juga membawakan dalilnya yaitu firman Allah dalam surat al-'Ashr.

Beliau juga membawakan komentar Imam Syafi'i *rahimahullah* yang menunjukkan

keagungan kandungan surat ini. Beliau juga menukil perkataan Imam Bukhari *rahimahullah* yang menjelaskan pentingnya ilmu sebelum berkata dan beramal.

Setelah itu beliau menjelaskan tentang kewajiban setiap muslim dan muslimah untuk tunduk kepada rasul dan barangsiapa yang taat kepadanya maka dia akan masuk surga. Beliau juga menjelaskan tentang kewajiban menujukan ibadah kepada Allah semata dan menjauhi syirik. Beliau juga menerangkan tentang wajibnya menjunjung tinggi kecintaan kepada Allah di atas kecintaan kepada segala sesuatu oleh sebab itu setiap muslim cinta dan bencinya mengikuti kehendak Allah.

Beliau juga menjelaskan tentang hakikat ajaran Nabi Ibrahim *'alaihis salam* yaitu beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan amal untuk-Nya dan menjauhi syirik. Ajaran itu adalah berisi perintah beribadah kepada Allah yang menjadi tujuan penciptaan jin dan manusia. Beliau juga menjelaskan bahwa hakikat ibadah adalah dengan bertauhid. Tauhid inilah perintah yang paling agung sedangkan syirik adalah perkara yang paling dilarang oleh Allah.

Setelah itu beliau menjelaskan tentang pokok yang pertama dari *Tsalatsatul Ushul* yaitu mengenal Allah. Yang dimaksud mengenal Allah bukan sekedar meyakini keesaan Allah dalam hal penciptaan dan pengaturan alam semesta. Akan tetapi lebih daripada itu mengenal Allah ialah dengan mengikhlaskan ibadah untuk Allah semata. Oleh sebab itu beliau pun menjelaskan berbagai macam ibadah dan dalil-dalilnya dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Beliau pun menegaskan bahwa semua bentuk ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah. Barangsiapa menujukan ibadah kepada selain Allah maka dia terjerumus dalam syirik dan kekafiran.

Setelah memaparkan dalil-dalil ibadah beliau pun beralih menerangkan pokok yang kedua yaitu mengenal agama Islam dengan dalil. Beliau menjelaskan bahwa hakikat Islam adalah sikap pasrah kepada Allah dengan bertauhid, tunduk kepada-Nya dengan penuh ketaatan, dan berlepas diri dari syirik dan para pelakunya. Islam terdiri dari tiga tingkatan; islam, iman, dan ihsan.

Kemudian beliau menjelaskan rukun islam beserta dalilnya. Beliau juga menjelaskan makna dari kalimat laa ilaha illallah yaitu tiada yang berhak disembah selain Allah. Beliau juga membawakan dalil yang berisi tafsir dari kalimat tauhid. Beliau menjelaskan makna syahadat bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Maknanya adalah menaati apa yang beliau perintahkan, membenarkan apa yang beliau kabarkan, menjauhi apa yang beliau larang, dan tidak beribadah kepada Allah kecuali dengan ajaran yang beliau syari'atkan.

Beliau menjelaskan tentang cakupan iman dan rukun-rukun iman. Beliau juga membawakan dalil rukun iman dari ayat-ayat al-Qur'an. Setelah itu beliau menjelaskan hakikat ihsan beserta dalil-dalilnya dari ayat-ayat al-Qur'an. Beliau juga membawakan dalil mengenai islam, iman, dan ihsan dari hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Beliau masuk pada pokok yang ketiga yaitu mengenal Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Di dalamnya beliau menjelaskan tentang nasabnya secara ringkas, umurnya, masa sebelum diangkat sebagai nabi dan lama beliau berdakwah di Mekah lalu berpindah ke Madinah. Beliau juga menjelaskan misi dakwah nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yaitu untuk memperingatkan umat dari bahaya syirik dan mengajak mereka kepada tauhid.

Selama sepuluh tahun Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdakwah kepada tauhid kemudian beliau diangkat ke langit dan diwajibkan sholat lima waktu. Setelah itu beliau menjalankan kewajiban sholat ini selama tiga tahun lalu berhijrah ke Madinah. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* menjelaskan bahwa hijrah adalah wajib bagi kaum muslimin yaitu meninggalkan negeri syirik menuju negeri Islam. Kewajiban ini tetap berlaku hingga tegaknya hari kiamat. Beliau pun membawakan dalil wajibnya hijrah dari al-Qur'an dan as-Sunnah.

Setelah itu beliau menjelaskan dakwah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika di Madinah. Beliau menyampaikan syari'at-syari'at Islam selama sepuluh tahun lamanya dan setelah itu beliau pun wafat dalam keadaan telah menjalankan tugasnya dengan baik. Tidak ada kebaikan kecuali telah beliau tunjukkan kepada umat, dan tidak ada keburukan kecuali telah beliau peringatkan umat darinya. Kebaikan yang beliau tunjukkan itu adalah tauhid dan segala hal yang dicintai dan diridhai Allah. Adapun keburukan itu adalah syirik dan segala hal yang dibenci oleh Allah.

Beliau juga menjelaskan wajibnya taat kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bagi semua bangsa jin dan manusia. Beliau juga menjelaskan tentang kesempurnaan agama Islam yang dibawa oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Setelah itu beliau membawakan dalil tentang kematian Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan bahwasanya manusia akan dibangkitkan dari kuburnya. Setelah dibangkitkan maka mereka akan dihisab dan dibalas dengan amalnya.

Beliau juga menjelaskan wajibnya mengimani hari kebangkitan. Barangsiapa yang mengingkari atau mendustakan adanya hari kebangkitan maka dia kafir. Beliau pun membawakan dalilnya dari ayat al-Qur'an. Setelah itu beliau menjelaskan tugas para rasul yang memberikan kabar gembira dan peringatan kepada umat manusia. Dengan diutusnya para rasul itulah tegak hujjah Allah kepada umat manusia. Beliau pun menyebutkan rasul yang pertama dan yang terakhir.

Beliau pun menegaskan bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah rasul yang terakhir dan penutup para nabi. Beliau pun membawakan dalil dari al-Qur'an bahwa rasul yang pertama adalah Nabi Nuh *'alaihis salam*. Beliau pun menegaskan bahwa setiap umat telah diutus kepada mereka rasul yang memerintahkan mereka untuk beribadah kepada Allah semata dan melarang mereka dari syirik kepada-Nya. Beliau pun menyebutkan dalilnya dari al-Qur'an.

Beliau menjelaskan wajibnya segenap hamba untuk beriman kepada Allah dan mengingkari segala sesembahan selain Allah atau thaghut. Kemudian beliau menukil perkataan Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* yang menyebutkan makna dan hakikat thaghut. Beliau pun menyebutkan dalil wajibnya mengingkari thaghut dari ayat al-Qur'an. Beliau pun menegaskan bahwa kufur kepada thaghut dan beriman kepada Allah ini merupakan kandungan dari laa ilaha illallah.

Pada akhir risalah *Tsalatsatul Ushul* ini beliau membawakan hadits yang menjelaskan bahwa pokok segala urusan adalah Islam yaitu tauhid, tiangnya adalah sholat, dan puncaknya adalah jihad di jalan Allah. Kemudian beliau menutup risalahnya dengan mengembalikan ilmu kepada Allah dan bersalawat kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarga dan para sahabatnya.

Dari gambaran sekilas tentang isi risalah *Tsalatsatul Ushul* ini kita bisa mengetahui betapa besar faidah dan manfaat dari dakwah yang disampaikan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*. Hal itu tidak lain karena apa yang beliau sampaikan adalah kebenaran yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah serta yang diajarkan oleh para ulama umat ini semacam Imam Syafi'i, Imam Bukhari, Imam Ibnul Qayyim dan yang lainnya. Beliau bukanlah penyeru madzhab kelima atau aliran Wahabi sebagaimana yang dituduhkan oleh sebagian orang. Beliau juga tidak membuat-buat ajaran baru, bahkan beliau mengajak kita untuk kembali kepada Islam yang murni yang dibawa oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Sebagian orang menuduh bahwa kitab-kitab beliau mengajarkan tentang kekerasan dan bibit-bibit pemahaman terorisme. Maka ini adalah kedustaan dan propaganda dari musuh-musuh dakwah Islam. Silahkan anda membaca kitab-kitab beliau yang membahas masalah tauhid dan aqidah maka akan anda dapatkan di dalamnya ayat-ayat al-Qur'an, hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, perkataan para sahabat, tabi'in dan para ulama umat ini. Silahkan membaca *Kitab Tauhid*, *al-Qawa'id al-Arba'*, *Ushulus Sittah*, *Fadhlul Islam*, dan lain-lain.

Banyak ulama yang telah menjelaskan hakikat dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* ini yang penuh dengan keberkahan. Mereka menukil perkataan-perkataan dari Syaikh yang menunjukkan aqidah dan manhaj yang beliau tempuh dalam beragama. Mereka juga membuktikan bahwa tuduhan-tuduhan yang dilemparkan kepadanya adalah dusta belaka.

Bahkan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* sendiri telah membantah tuduhan-tuduhan mereka yang dialamatkan kepada beliau semasa beliau hidup. Sebagaimana dalam risalah yang beliau tulis kepada penduduk Qasim. Kemudian risalah ini dijelaskan/disyarah oleh Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah* dan diterbitkan dengan judul '*Syarh Aqidah al-Imam al-Mujaddid Muhammad ibn Abdul Wahhab*'.

Prof. Dr. Nashir bin Abdul Karim al-'Aql *hafizhahullah* telah menyusun sebuah kitab yang mengupas hakikat dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* ini dengan judul '*Islamiyah Laa Wahhabiyah*' (Ajaran Islam, Bukan Wahabi). Kitab ini diterbitkan oleh Kementrian Urusan Islam, Wakaf, Dakwah dan Bimbingan Keagamaan Kerajaan Saudi Arabia.

Prof. Dr. Muhammad bin Abdullah as-Salman *hafizhahullah* telah menyusun sebuah kitab yang membahas dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah*. Kitab ini berjudul '*Da'watu Syaikh Muhammad ibn Abdil Wahhab wa Atsaruhu fil 'Aalam al-Islami*' (Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan Pengaruhnya dalam Dunia Islam).

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahullah* pun menyusun sebuah buku ringkas yang mengupas hakikat dakwah ini. Kitab itu berjudul '*Da'watu Syaikh Muhammad ibn Abdil Wahhab, Bainal Mu'aaridhin wal Munshifin wal Mu'ayyidin*' (Dakwah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab antara Kaum Yang Menentang, Yang Objektif, dan Yang Mendukung).

Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* telah membahas manhaj Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab *rahimahullah* dalam menulis karya-karyanya. Pembahasan ini telah diterbitkan dengan judul '*Manhaj Syaikhil Islam Muhammad ibn Abdil Wahhab fit Ta'lif*'.

Kitab ini bisa dibaca dalam kumpulan karya Syaikh Abdul Muhsin (lihat *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 5/37-61)

Dr. Muhammad bin Sa'ad asy-Syuwai'ir *hafizhahullah* telah menulis sebuah buku yang mengoreksi kekeliruan seputar sejarah yang membahas tentang Wahhabiyah. Buku itu berjudul '*Tas-hih Khatha' Tarikhi Haulal Wahhabiyah*' (Koreksi Kesalahan Sejarah Seputar Wahhabiyah). Kitab ini diterbitkan oleh Universitas Islam Madinah Kerajaan Saudi Arabia.

Hakikat Iman

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan, bahwa iman merupakan sebuah hakikat syar'iyah. Sebab menurut para pakar ilmu ushul, hakikat terbagi menjadi tiga: *hakikat syar'iyah*, *hakikat 'urfiyah*, dan *hakikat lughowiyah*.

Ini artinya, pengertian iman di sini adalah dari sisi *hakikat syar'iyah* (keagamaan), bukan *hakikat 'urfiyah* (kebiasaan) ataupun *hakikat lughowiyah* (kebahasaan).

Beliau mencontohkan dengan sholat. Secara bahasa, sholat pada hakikatnya adalah doa. Semata-mata berdoa sudah disebut sebagai sholat secara bahasa. Akan tetapi dalam syari'at, hakikat sholat lebih luas daripada itu.

Secara syari'at yang dimaksud dengan hakikat sholat adalah perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sehingga sholat terdiri dari ucapan dan perbuatan, yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Itulah hakikat sholat dalam pandangan syari'at.

Demikian pula halnya dengan istilah puasa, zakat, dan haji. Ini semuanya adalah hakikat syar'iyah. Maka iman adalah suatu hakikat syar'iyah. Ia mencakup ucapan dengan lisan; yaitu dengan mengucapkan dua kalimat syahadat dan berdzikir, termasuk di dalamnya adalah mengucapkan tasbih dan tahlil. Kemudian, iman juga meliputi pembenaran dengan hati terhadap apa yang diucapkan oleh lisanmu. Iman juga mencakup amalan dengan anggota badan, yaitu dengan engkau menggerakkan anggota tubuhmu dalam rangka melakukan ibadah dan ketaatan, serta untuk meninggalkan kemaksiatan dan menahan diri dari berbagai perbuatan maksiat.

Ini artinya, iman bukan sekedar ucapan dengan lisan semata. Ia juga bukan semata-mata keyakinan di dalam hati. Iman juga bukan semata-mata amalan tanpa dilandasi keyakinan dan tanpa ucapan. Akan tetapi ketiga hal ini harus terwujud dan saling berkaitan erat satu sama lain. Iman itu akan meningkat dengan sebab melakukan ketaatan; setiap kali seseorang melakukan ketaatan maka bertambahlah imannya. Dan ia akan menurun dengan sebab kemaksiatan, sehingga setiap kali muncul perbuatan maksiat dari seseorang maka seketika itulah berkurang pula imannya (lihat keterangan Syaikh Shalih al-Fauzan ini dalam *Syarh Lum'at al-I'tiqad*, hal. 174-175)

Diantara dalil yang menunjukkan bahwa iman itu mencakup ucapan, keyakinan dan amalan ialah firman Allah *ta'ala* (yang artinya), *"Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan kepada-Nya agama secara lurus, mendirikan sholat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus."* (al-Bayyinah: 5)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Ayat ini menunjukkan bahwa iman itu adalah ucapan, perbuatan, dan keyakinan. Karena Allah menamakan perkara-perkara ini sebagai agama yang lurus. Istilah agama dan iman adalah semakna. Yang dimaksud dengan agama yang lurus adalah millah/ajaran yang benar.” (lihat *Syarh Lum'at al-I'tiqad*, hal. 181)

Selain itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *“Iman itu ada tujuh puluh sekian cabang. Yang tertinggi adalah ucapan laa ilaha illallah dan yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Bahkan, rasa malu juga merupakan salah satu cabang keimanan.”* (HR. Bukhari no. 9 dan Muslim no. 35).

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, “Beliau menjadikan perkara-perkara ini semuanya sebagai bagian dari iman. Yaitu ucapan laa ilaha illallah, ini adalah ucapan. Menyingkirkan gangguan dari jalan, ini adalah amalan. Dan rasa malu sebagai cabang keimanan, maka ini adalah keyakinan...” (lihat *Syarh Lum'at al-I'tiqad*, hal. 181)

Khawatir Amalan Lenyap Tanpa Sadar

Imam Bukhari *rahimahullah* membuat bab di dalam Shahihnya di *Kitab al-Iman* sebuah bab dengan judul *“Bab. Rasa takut seorang mukmin dari lenyapnya amalannya dalam keadaan dia tidak menyadarinya”*. Di dalamnya beliau membawakan perkataan para ulama salaf yang menunjukkan betapa besar rasa takut mereka terhadap hal ini. Takut kalau-kalau apa yang selama ini mereka lakukan ternyata tidak bermanfaat di sisi Allah *ta'ala*. Padahal, mereka adalah mereka...

Imam Ibnu Baththal *rahimahullah* menerangkan bahwa tujuan Imam Bukhari dengan bab ini adalah dalam rangka membantah sekte Murji'ah yang mengatakan bahwasanya Allah sama sekali tidak akan mengazab karena kemaksiatan terhadap orang yang telah mengucapkan *laa ilaha illallah*. Menurut Murji'ah pula, amalan pelaku maksiat tidak akan terhapus dengan sebab dosa apapun. Dengan latar belakang itulah Imam Bukhari membawakan di awal bab ini ucapan para imam dari kalangan tabi'in dan juga penukilan dari para Sahabat yang menunjukkan bahwasanya meskipun mereka adalah orang-orang yang memiliki keutamaan dan kesungguhan dalam beramal namun ternyata mereka masih menganggap sedikit amalannya dan mereka takut kalau-kalau dirinya tidak akan selamat dari azab Allah (lihat *Syarh Shahih al-Bukhari* karya Ibnu Baththal [1/110])

Ibrahim at-Taimi *rahimahullah* berkata, *“Tidaklah aku membandingkan ucapanku dengan perbuatanku kecuali aku khawatir termasuk pendusta.”* Ibrahim at-Taimi adalah salah seorang fuqaha tabi'in dan ahli ibadah diantara mereka. Maksud ucapan beliau adalah: Aku takut orang yang melihat amalanku akan mendustakanku ketika perbuatanku bertentangan dengan apa yang aku katakan. Sehingga orang akan berkata, *“Seandainya kamu jujur niscaya kamu tidak akan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan ucapanmu.”*

Beliau mengucapkan itu karena beliau sering memberikan nasehat dan pelajaran kepada orang-orang. Sebagai orang yang biasa memberikan nasehat kepada orang lain, beliau menyadari bahwa dirinya tidak bisa mencapai puncak kesempurnaan amalan. Di sisi lain, beliau juga mengetahui bahwa Allah mencela orang yang memerintahkan yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar namun tidak beramal dengan baik. Allah *ta'ala* berfirman

(yang artinya), *“Amat besar kemurkaan di sisi Allah, ketika kalian mengucapkan apa-apa yang kalian sendiri tidak lakukan.”* (ash-Shaff: 3). Oleh karena itu beliau khawatir dirinya termasuk pendusta atau menyerupai perilaku para pendusta (lihat *Fath al-Bari* [1/136-137])

Ibnu Abi Mulaikah *rahimahullah* berkata, *“Aku telah bertemu dengan tiga puluh orang Sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka semua takut kemunafikan menimpa dirinya. Tidak ada seorang pun diantara mereka yang mengatakan bahwa keimanannya sejajar dengan keimanan Jibril dan Mika'il.”* Para Sahabat yang ditemui oleh Ibnu Abi Mulaikah ketika itu -yang paling mulia diantara mereka- adalah 'Aisyah, Asma', Ummu Salamah, Abdullah bin 'Abbas, Abdullah bin 'Umar, Abdullah bin 'Amr, Abu Hurairah, 'Uqbah bin al-Harits, dan al-Miswar bin Makhramah.

Perasaan itu muncul dalam diri mereka disebabkan seorang mukmin terkadang amalannya tercampuri oleh hal-hal yang bertentangan dengan keikhlasan. Bukan berarti, apabila mereka takut akan hal itu mereka benar-benar terjerumus ke dalamnya. Akan tetapi itu semua dikarenakan kesungguhan mereka dalam hal wara'/kehati-hatian dan ketakwaan. Mereka menyadari bahwa keimanan manusia tidaklah seperti keimanan Jibril yang tidak pernah tertimpa kemunafikan. Mereka menyadari iman manusia itu bertingkat-tingkat, tidak dalam derajat yang sama. Tidak sebagaimana orang-orang Murji'ah yang beranggapan bahwa keimanan orang-orang yang paling baik (kaum shiddiqin) sama dengan keimanan selain mereka (lihat *Fath al-Bari* [1/137])

Hasan al-Bashri *rahimahullah* mengatakan, *“Tidaklah merasa takut darinya (kemunafikan) kecuali orang mukmin.”* Ja'far al-Firyabi mengatakan: Qutaibah menuturkan kepada kami. Dia berkata: Ja'far bin Sulaiman menuturkan kepada kami, dari al-Mu'alla bin Ziyad. Dia berkata: Aku mendengar al-Hasan bersumpah di dalam masjid ini, *“Demi Allah, yang tidak ada sesembahan -yang benar- selain Dia. Tidaklah berlalu dan hidup seorang mukmin melainkan dia pasti merasa takut dari kemunafikan. Dan tidaklah berlalu dan hidup seorang munafik melainkan dia pasti merasa aman dari kemunafikan.”* Beliau (Hasan al-Bashri) berkata, *“Barangsiapa yang tidak khawatir dirinya tertimpa kemunafikan maka dialah orang munafik.”* (lihat *Fath al-Bari* [1/137])

Berbuat Baik Tetapi Merasa Khawatir

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya orang-orang yang karena rasa takut mereka kepada Rabbnya maka mereka pun dirundung oleh rasa cemas. Orang-orang yang mengimani ayat-ayat Rabb mereka. Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Rabb mereka. Begitu pula orang-orang yang memberikan apa yang mampu mereka sumbangkan sementara hati mereka diwarnai dengan rasa takut, bagaimana keadaan mereka kelak ketika dikembalikan kepada Rabb mereka. Mereka itulah orang-orang yang bersegera dalam melakukan kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang terdahulu melakukannya.”* (al-Mu'minun: 57-61)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Bersama dengan kebaikan, keimanan, dan amal saleh yang ada pada diri mereka ternyata mereka juga senantiasa merasa takut dan khawatir akan hukuman Allah serta makar-Nya kepada mereka. Sebagaimana yang dikatakan oleh Hasan al-Bashri, “Seorang mukmin memadukan antara berbuat

ihsan/kebaikan dengan rasa takut. Adapun orang kafir memadukan antara berbuat jelek/dosa dan rasa aman.”.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [5/350] cet. Maktabah at-Taufiqiyah).

Isma'il bin Ishaq menyebutkan riwayat dengan sanadnya, dari 'Aisyah *radhiyallahu'anha*, bahwa suatu ketika dia bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang orang-orang yang dimaksud oleh ayat (yang artinya), *“Orang-orang yang memberikan apa yang telah berikan, sedangkan hati mereka merasa takut.”* (al-Mu'minun: 60). Maka Nabi menjawab, *“Mereka itu adalah orang-orang yang rajin menunaikan sholat, berpuasa, dan bersedekah. Meskipun demikian, mereka merasa takut apabila amal-amal mereka tidak diterima di sisi-Nya.”* (lihat *Syarh Shahih al-Bukhari* karya Ibnu Baththal [1/110])

Demikianlah keadaan orang-orang yang tauhidnya lurus. Mereka khawatir diri mereka terjerumus dalam hal-hal yang merusak keimanan mereka dalam keadaan mereka tidak menyadarinya. Ibrahim *'alahis salam* -seorang Nabi Allah, Ulul Azmi, bapaknya para Nabi, pemimpin orang-orang yang bertauhid, dan kekasih ar-Rahman- pun menyimpan rasa takut yang sangat besar dari kemusyrikan.

Allah *ta'ala* mengisahkan doa yang beliau panjatkan, *“(Wahai Rabbku) Jauhkanlah aku dan anak keturunanku dari menyembah berhala.”* (Ibrahim: 35). Ibrahim at-Taimi pun berkomentar, *“Lantas, siapakah yang bisa merasa aman dari musibah (syirik) setelah Ibrahim?”* (lihat *Fath al-Majid Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 72 cet. Dar al-Hadits)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* berkata, “Ibrahim *'alaihis salam* bahkan mengkhawatirkan syirik menimpa dirinya, padahal beliau adalah kekasih ar-Rahman dan imamnya orang-orang yang hanif/bertauhid. Lalu bagaimana menurutmu dengan orang-orang seperti kita ini?! Maka janganlah kamu merasa aman dari bahaya syirik. Jangan merasa dirimu terbebas dari kemunafikan. Sebab tidaklah merasa aman dari kemunafikan kecuali orang munafik. Dan tidaklah merasa takut dari kemunafikan kecuali orang mukmin.” (lihat *al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid* [1/72] cet. Maktabah al-'Ilmu)

Nas'alullahat taufiq was salaamah.